

TESIS
STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MEMBENTUK KARAKTER JUJUR DI SMK 4 MUHAMADIYAH
KENDAL



Di susun Oleh :
Achmad Hidayatulloh
NIM : 21502200053

MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM
SULTAN AGUNG (UNISSULA) SEMARANG
2025 / 1446

Tanggal 14 Mei 2025

LEMBAR PERSETUJUAN

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MEMBENTUK KARAKTER JUJUR DI SMK 4 MUHAMADIYAH
KENDAL**

Oleh:

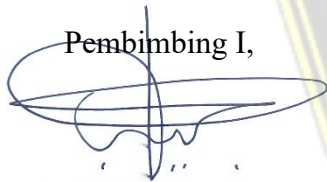
ACHMAD HIDAYATULLOH

NIM : 21502200053

Pada tanggal: 14 Mei 2025

Telah disetujui oleh:

Pembimbing I,



Dr. Ahmad Mujib El Shirazy, MA
NIP. 211509014

Pembimbing II,



Drs. Asmaji Mukhtar. Ph. D
NIP. 211523037

Mengetahui,

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Ketua,




Dr. Agus Irfan, S.H.I, M.P.I
NIP. 210513020

LEMBAR PENGESAHAN

STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM

MEMBENTUK KARAKTER JUJUR DI SMK 4 MUHAMADIYAH

KENDAL

Oleh:

ACHMAD HIDAYATULLOH

NIM : 21502200053

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Pada tanggal: 22 Mei 2025

Dewan Penguji Tesis:

Ketua,



Dr. Agus Irfan, S.H.I, M.P.I
NIP. 210513020

Sekretaris,



Dr. Warsiyah, M.S.I
NIP. 211521035

Anggota,



Drs. Asmaji Mukhtar, Ph.D.
NIP. 211523037

Mengetahui,

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Ketua,




Dr. Agus Irfan, S.H.I, M.P.I
NIP. 210513020

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

بسم الله الرحمن الرحيم

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa: Tesis yang berjudul: **“STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER JUJUR DI SMK 4 MUHAMADIYAH KENDAL”** beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik Tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Semarang, 14 Mei 2025
Yang membuat pernyataan,

Ttd dan Meterai 10000

Achmad Hidayatulloh
NIM. 21502200053

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, atas berkat rahmat dan karunia-Nya, sehingga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berikan kemudahan dalam penulisan tesis ini yang berjudul “**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER JUJUR DI SMK 4 MUHAMADIYAH KENDAL**” dapat diselesaikan dengan baik.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, keluarga, para sahabat, serta umatnya hingga akhir zaman.

Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi Magister Pendidikan Agama Islam di **Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang**. Dalam penelitian ini, penulis berupaya untuk mengkaji Strategi guru PAI di SMK Muhammadiyah 4 Sukorejo dalam membentuk karakter jujur dengan tantangan dan hambatan pada proses pelaksanaannya sehingga mendapatkan efektifitas pada strategi tersebut sehingga para siswa memiliki karakter jujur.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan tesis ini mustahil dapat terselesaikan dengan baik tanpa pertolongan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, serta tidak akan berjalan lancar pula tanpa bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa takdhir dan hormat serta terima kasih yang tidak terhingga, penulis ingin menyampaikan apresiasi kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, SH., SE., AKT., M. Hum., selaku rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Bapak Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M. Lib., selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Bapak Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I., selaku Ketua Prodi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Bapak Dr. Ahmad Mujib El Shirazy, MA. selaku dosen pembimbing satu yang telah sabar membimbing dan mengarahkan dalam proses menyelesaikan Tesis.
5. Bapak Drs. Asmaji Mukhtar. Ph.D. selaku dosen pembimbing dua yang juga telah sabar membimbing hingga proses menyelesaikan Tesis.
6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan yang bermanfaat beserta teman-teman seperjuangan Magister Pendidikan Agama Islam.

Teriring doa semoga amal kebaikan selalu Allah limpahkan dan catatkan sebagai amal jariyah yang selalu mengalir. Akhir kata semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Amin

Semarang, 14 Mei 2025
Penulis

Achmad Hidayatulloh
NIM. 21502200053

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin merupakan hasil keputusan berdasarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	S a	S	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	H{a	H{	Ha (dengan titik diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Z al	Z	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	S{ad	S{	Es (dengan titik di bawah)

ض	D}ad	D{	De (dengan titik di bawah)
ط	T{a	T{	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Z}a	Z{	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	-	
ي	Ya	Y	Ye

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (madd), ditulis dalam bentuk coretan horisontal di atas huruf, ā, ī, dan ū. Sementara penulisan kata yang berakhiran ta’ marbuṭah ditrasliterasikan dengan “at” ketika muḍāf dan ditransliterasikan “ah” ketika muḍāf ilaih.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	10
1.3 Pembatas Masalah dan Fokus Penelitian	10
1.4 Rumusan Masalah	11
1.5 Tujuan Penelitian	11
1.6 Manfaat Penelitian	12
1.7 Sistematika Pembahasan	13
BAB 2 LANDASAN TEORI	14
2.1 Pengertian, Konsep dan Strategi dalam Membentuk Karakter Jujur	14
1. Pengertian Karakter	14
2. Konsep Guru Pendidikan Agama Islam	26
3. Strategi dalam Menumbuhkan Karakter Jujur pada Siswa	34
2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan	43
2.3 Kerangka Konseptual (Kerangka Berfikir)	45
BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN	47
3.1 Jenis Penelitian	47
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	47
3.3 Subjek dan Objek Penelitian	48

3.4	Teknik dan Instrumen Pengumpulan data.....	49
3.5	Keabsahan Data	51
3.6	Teknik Analisis Data.....	53
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN.....		55
4.1	Pendirian SMK Muhammadiyah 04 Sukorejo Kendal	55
4.2	Pembahasan.....	60
1.	Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk Karakter jujur Siswa SMK Muhammadiyah 04 Sukorejo Kendal.	61
2.	Faktor Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Jujur di SMK Muhammadiyah 04 Sukorejo Kendal	79
3.	Efektif strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter jujur siswa di SMK 4 Muhamadiyah Kendal?	94
BAB 5 PENUTUP.....		99
4.1	Kesimpulan	99
4.3	Keterbatasan penelitian.....	100
4.4	Saran	101
DAFTAR PUSTAKA.....		103

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era modern ini, pendidikan merupakan kebutuhan yang paling utama bagi siswa. Karena pendidikan dapat meningkatkan kreativitas, kecerdasan, dan individualitas siswa. Tujuan pendidikan adalah mewujudkan upaya sadar dan terencana untuk membentuk generasi muda yang memiliki kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, penguasaan karakter, keterampilan siswa, sikap yang baik, serta mengembangkan potensi terpendam bagi siswa. Siswa dapat membentuk masa depan dengan pengetahuan mereka. Oleh karena itu, jelaslah bahwa pendidikan adalah kegiatan yang dilakukan untuk menjadikan siswa menjadi pribadi yang lebih baik (Fairuz, 2023 : 82-95)

Kejujuran adalah salah satu nilai fundamental yang menjadi dasar bagi integritas individu dan masyarakat. Di tengah perkembangan zaman yang semakin kompleks dan dinamis, nilai kejujuran seringkali terabaikan oleh berbagai faktor. Hal ini menimbulkan kekhawatiran mengenai masa depan generasi muda yang akan menjadi pemimpin dan penggerak dimasa depan (Azzahra, 2024 : 326-330).

Persoalan kejujuran semakin relevan di era informasi digital, di mana penyebaran hoaks dan manipulasi data menjadi tantangan serius bagi masyarakat global. Disinformasi yang tersebar melalui media sosial, misalnya, telah membentuk opini publik berdasarkan fakta yang keliru dan memperlemah kualitas demokrasi. Dalam skala pemerintahan, praktik korupsi menunjukkan betapa lemahnya integritas pejabat publik dalam menjalankan amanah. Oleh karena itu,

studi tentang kejujuran perlu dikembangkan untuk memahami akar persoalan dan mengusulkan langkah preventif berbasis data ilmiah. (World, 2020 : 14)

Pendidikan karakter yang menekankan nilai-nilai kejujuran menjadi sangat penting untuk ditanamkan sejak dini kepada generasi muda karena kejujuran adalah fondasi utama dalam pembentukan moral individu dan kehidupan sosial yang sehat. Tanpa kejujuran, relasi antarindividu akan rapuh, kepercayaan publik terhadap institusi mudah hilang, dan perilaku menyimpang seperti kecurangan, manipulasi, serta korupsi akan tumbuh subur. Oleh karena itu, penting bagi dunia pendidikan untuk tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai etis yang membentuk watak. Hal ini bertujuan untuk membentuk kepribadian yang kuat dan berintegritas, yaitu individu yang mampu bersikap konsisten antara ucapan dan tindakan, bertanggung jawab atas pilihannya, serta dapat dipercaya dalam menjalankan peran sosialnya di masa depan.

Perilaku tidak jujur masih sering terjadi. Masih terdapat banyak penipuan yang menjadi rutinitas dari waktu ke waktu dan tanpa disadari menjadi sebuah kebiasaan. Misalnya di lima kota besar Indonesia (Makasar, Surabaya, Bandung, Jakarta dan Medan), menyontek merupakan perilaku yang cukup umum dikalangan siswa. Sekitar 70% responden menyatakan pernah melakukan kecurangan akademik. Siswa yang menyontek berpikir bahwa satu-satunya cara untuk mendapatkan nilai bagus adalah dengan melalui menyontek (Lintang, 2023 : 84-94). Apalagi zaman sekarang mudah bagi siswa untuk mencari jawaban dari internet. Perbuatan tersebut haruslah ditindak juga dikurangi untuk perkembangan pendidikan di Indonesia. Salah satu cara mengatasi hal tersebut adalah adanya strategi guru pendidikan Agama Islam.

Karena guru memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter jujur terlebih-lebih itu guru pendidikan Agama Islam karena bisa menghubungkan dengan larangan-larangan yang terdapat dalam syari'at Islam. Karena gurulah yang paling sering berinteraksi dengan siswa dalam kelas karena mereka adalah fasilitator bagi siswa. Tugas guru bukan hanya mengajarkan atau mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa tapi juga harus menanamkan perilaku jujur kepada siswanya. Jika guru memiliki strategi yang tepat dalam menanamkan karakter jujur dan kepercayaan diri pada siswa maka kedepannya pendidikan akan menjadi lebih baik walaupun bebasnya dunia internet.

Urgensi penelitian mengenai kejujuran juga dapat dilihat dari upaya lembaga-lembaga internasional dalam memerangi korupsi dan mendorong transparansi. Transparency International, misalnya, secara rutin mempublikasikan Indeks Persepsi Korupsi sebagai bentuk pengawasan terhadap integritas sektor publik di berbagai negara. Indeks ini tidak hanya menjadi indikator kejujuran institusional, tetapi juga menjadi acuan penting dalam perumusan kebijakan antikorupsi. Dukungan terhadap penelitian akademik tentang kejujuran akan sangat bermanfaat dalam merumuskan strategi pencegahan korupsi dan pembentukan budaya integritas

Ketidakjujuran yang tidak ditangani sejak dini dalam pendidikan dapat berlanjut ke dunia kerja. Penelitian oleh Lawson (dalam Kushartanti, 2009) menunjukkan bahwa individu yang terbiasa melakukan kecurangan akademik cenderung melanjutkan perilaku tidak jujur di tempat kerja. Hal ini menandakan bahwa kegagalan pendidikan dalam membina kejujuran tidak hanya merugikan individu, tetapi juga dapat menurunkan integritas profesional di berbagai sektor

Kurangnya penanaman nilai kejujuran dalam pendidikan juga berdampak pada budaya akademik secara keseluruhan. Indonesia menempati peringkat kedua dalam ketidakjujuran akademik secara global, dengan 16,73% mahasiswa terlibat dalam praktik kecurangan. Hal ini mencerminkan kegagalan sistem pendidikan dalam membentuk karakter mahasiswa yang berintegritas, yang pada akhirnya dapat merusak reputasi institusi pendidikan dan menurunkan kualitas lulusan di mata dunia.

Dalam pandangan Islam, guru adalah ilmuwan dan *mu'addib* (pendidik), karena tugas guru memang menanamkan adab dan berbagi ilmu. Dunia pendidikan sudah maklum, bahwa sukses dan gagalnya pendidikan bergantung kepada kualitas guru. Sebuah *mahfudzat* yang terkenal mengatakan: "...*Wal ustadzu ahammu min al-thariiqoh, wa ruuhul ustadz ahammu min al-ustadz.*" (... guru lebih penting daripada metode, dan jiwa seorang guru lebih penting daripada guru itu sendiri). Ungkapan tersebut menekankan, bahwa perbaikan pendidikan memang harus dimulai dari perbaikan jiwa seorang guru, yakni dari pola pikir dan amaliyahnya (Adian, 2022)

Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter jujur pada siswa SMK Muhammadiyah 4 Sukorejo Kendal menarik untuk diteliti karena sekolah ini memiliki basis keagamaan yang kuat dan visi besar dalam mencetak kader umat yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Karakter jujur merupakan salah satu nilai fundamental dalam ajaran Islam dan menjadi pondasi utama dalam membangun integritas pribadi serta kepercayaan sosial. Keberhasilan sekolah ini dalam meraih berbagai prestasi, baik akademik maupun non-akademik, menunjukkan bahwa pembinaan karakter

menjadi bagian yang terintegrasi dalam sistem pendidikan mereka. Dengan meningkatnya animo masyarakat dan jumlah siswa setiap tahun, efektivitas strategi yang diterapkan guru dalam membentuk kejujuran menjadi semakin penting untuk diketahui, terutama karena sekolah ini juga aktif dalam inovasi dan pemanfaatan teknologi. Meneliti bagaimana nilai kejujuran ditanamkan secara praktis melalui pendekatan agama, kurikulum, keteladanan, dan integrasi digital di SMK ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan model pendidikan karakter di sekolah lain, khususnya dalam konteks pendidikan menengah kejuruan berbasis keislaman. (majlis DIKDASMEN PDM Kendal)

Pendidikan untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah dan berakhlakul karimah. Tujuan pendidikan agama adalah untuk meningkatkan kedalaman spiritual sebagai upaya dalam membentuk pribadi yang beriman, jujur dan bertakwa (Muhammad, 2023 : 218-239). Kualitas pendidikan merupakan salah satu alternatif untuk mengatasi persoalan masalah karakter. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif, karena hasil proses pendidikan diharapkan mampu membangun generasi baru yang lebih baik (Jati, 2012 : 1). Artinya bahwa pendidikan sangat berpengaruh besar atas membangun sikap dan karakter jujur siswa.

Disisi lain pendidikan adalah suatu wahana dalam pembentukan peradaban yang lebih harmonis pada diri seseorang agar dijadikan bekal pada dirinya dalam menjalani kehidupannya. Perjalanan manusia tidak akan terlepas dari jalur pendidikan. Manusia tidak akan pernah bisa bersosialisasi ataupun berinteraksi dengan lingkungan dan alam sekitarnya tanpa pendidikan.

Pendidikan menjadi tonggak proses pencapaian mutu bagi kehidupan manusia. Keberhasilan suatu pendidikan menjadi faktor yang berperan penting bagi berlangsungnya mutu pendidikan. Dalam pendidikan sendiri, peran seorang guru sangat penting. Hal tersebut karena guru merupakan seorang yang bertanggung jawab dalam melatih, mendidik dan membina siswanya supaya menjadi lebih baik. Keberhasilan seorang guru dilihat dari bagaimana siswa dapat menerima materi yang disampaikan oleh guru tersebut. Namun, tidak selamanya keberhasilan seorang guru dapat dilihat dari bagaimana siswa menerima materi yang disampaikan oleh guru tersebut, adakalanya ketika seorang guru telah menyampaikan materi semaksimal mungkin, siswa tersebut masih belum dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru (Sri, 2022 : 1). Maka dari itu, kesadaran kedua belah pihak sangat penting

Sesuai UU No. 20 tahun 2003 dijelaskan Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Nurasiah, 2021 : 212-217). Oleh karena itu keberhasilan seorang siswa ditentukan oleh faktor seorang guru dan memiliki kemauan atau motivasi untuk dapat secara aktif membentuk karakter siswa.

Berbicara tentang kejujuran, hal ini erat kaitannya dengan karakter. Di Indonesia sendiri fenomena karakter siswa menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Hal tersebut karena karakter merupakan sikap, tingkah laku yang dimiliki oleh masing-masing individu yang sangat berguna karena baik buruknya

karakter seorang dapat membentuk perilaku orang tersebut (yogaswitari, 2019: 2). Istilah karakter juga dapat didefinisikan sebagai sifat perilaku yang dimiliki manusia secara umumnya dimana mereka mempunyai sifat yang bermacam-macam, yang tergantung terhadap faktor kehidupannya sendiri. Karakter merupakan ahklak, sikap kejiwaan, ataupun budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang maupun kelompok. Karakter adalah nilai-nilai tingkah laku manusia yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungan sekitar serta kebangsaan yang diwujudkan dalam sikap, akal, perkataan, perasaan serta tingkah laku yang berpatokan pada norma-norma agama, sopan santun, hukum, adat istiadat serta budaya (jannah, 2020 : 2).

Nilai karakter sendiri memiliki beberapa macam, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kreatif, kerja keras, mandiri, menghargai, rasa ingin tau, cinta damai, cinta tanah air, peduli lingkungan, gemar membaca, tanggung jawa dan peduli sosial. Keseluruhan nilai karakter tersebut sifatnya dapat dibentuk atau fleksibel. Karakter manusia pada setiap waktunya berubah-ubah. Berubahnya karakter tersebut tergantung pada proses interaksi antar sifat alami dengan potensi yang dimilikinya dengan keadaan lingkungan disekitarnya, pendidikan, sosial, budaya serta alam. Dengan demikian, nilai karakter ini wajib di tanamkan dari sejak usia dini. (Asmaun, 2017)

Dari berbagai macam karakter yang telah disebutkan di atas, salah satu karakter yang berperan penting yang harus ada di dalam diri siswa yaitu karakter kejujuran. Karena kejujuran adalah suatu hal yang ada di dalam diri manusia yang paling dalam yang tidak seseorangpun dapat mengetahui apakah dia jujur atau tidak terkecuali yang bersangkutan dengan dengan Allah. Untuk itu, agar tercapai

tujuan pembentukan karakter kejujuran siswa, guru harus memiliki pembinaan dan strategi khusus agar siswa dapat berlaku jujur saat melakukan aktivitas sehari-harinya, guna pembentuk karakter jujur pada diri siswa.

Oleh karena itu guru berperan penting dalam tercapainya proses pembinaan untuk membentuk karakter jujur. Sebagaimana diterangkan dalam penggalan Al-Qur'an surah Al-An'am ayat 152, Allah saw berfirman:

وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ذَلِكُمْ وَصَّيْنَاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَذَكَّرُونَ

Artinya: Apabila kamu berbicara, laksanakanlah secara adil sekalipun dia kerabatmu. Penuhi pula janji Allah. Demikian itu diperintahkan kepadamu agar kamu mengambil pelajaran.

Pentingnya karakter jujur ditanamkan dalam diri siswa, hal ini guna membentuk pendidikan menjadi lebih baik. Maka dari itu perlu sosok guru yang mampu membentuk siswa menjadi prilaku-prilaku yang baik yang sesuai dengan ajaran Syari'at Islam dan sesuai dengan tatanam kehidupan bermasyarakat. Dalam Al-Qur'an surah Al-Taubah ayat 119 Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ
جامعته سلطان بن بوعلي الإسلامية

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.

Penegasan bahwa Allah memerintahkan untuk bertakwa dan menjauhi larangannya serta selalu bersama orang-orang yang jujur dalam ucapan dan perbuatan. Dalam hal ini peran guru sangat cocok. Karena guru adalah orang yang diberi amanah untuk mendidik, membina dan mengarahkan siswa agar relevan dengan ajaran Islam dan juga bertanggung jawab kepada Allah atas amanah yang diberikan. Seorang guru tidak hanya mentransfer ilmu yang dimiliki tetapi juga

harus memberi teladan agar terbentuk karakter-karakter yang baik pada diri seorang siswa.

Pembentukan karakter jujur di kalangan siswa SMK menjadi hal yang sangat penting dan mendesak untuk diteliti, mengingat realitas ketidakjujuran yang masih marak terjadi di lingkungan pendidikan. Berbagai kasus seperti mencontek saat ujian, memalsukan izin, hingga plagiarisme menunjukkan bahwa nilai kejujuran belum tertanam kuat pada diri peserta didik. Bahkan, Indonesia pernah menempati peringkat kedua dalam kasus ketidakjujuran akademik secara global, yang menjadi sinyal kuat bahwa pembinaan karakter belum optimal.

Di sisi lain, siswa SMK dituntut untuk tidak hanya unggul dalam keterampilan teknis, tetapi juga memiliki integritas moral tinggi sebagai bekal terjun ke dunia kerja. Kejujuran adalah nilai fundamental dalam dunia industri, karena menyangkut kepercayaan, tanggung jawab, dan profesionalisme. Maka, membentuk karakter jujur di SMK bukan sekadar persoalan moral, tetapi juga kesiapan kerja.

Secara teoritis, Lickona (1991) menekankan bahwa pendidikan karakter harus dilakukan secara sadar, terarah, dan berkelanjutan, sementara Bandura (1986) menunjukkan bahwa siswa meniru perilaku guru dan lingkungan sekitarnya. Ini berarti, guru – khususnya guru Pendidikan Agama Islam – memiliki peran strategis sebagai teladan nilai kejujuran melalui pembelajaran di dalam maupun di luar kelas.

Dengan mempertimbangkan masa remaja sebagai tahap perkembangan moral yang penting (Piaget), pembentukan karakter jujur harus dioptimalkan sejak dini. Jika tidak dilakukan, akan sulit menumbuhkan integritas pada lulusan SMK yang

langsung terjun ke masyarakat dan dunia kerja. Oleh karena itu, penting untuk meneliti strategi guru dalam membentuk karakter jujur siswa, agar pendidikan di SMK tidak hanya melahirkan tenaga kerja terampil, tetapi juga pribadi yang bermoral dan dapat dipercaya.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji serta meneliti lebih jauh berkaitan dengan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter jujur siswa SMK 4 Muhammadiyah Kendal. Karena visi dari sekolah ini adalah mencetak kader umat yang berakidah lurus, beribadah dengan benar, berakhlak mulia, cerdas, kreatif, mandiri, bertanggung jawab dan professional.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah yang dijadikan bahan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk perilaku tidak jujur yang masih muncul di kalangan siswa SMK 4 Muhammadiyah Kendal
2. Strategi apa yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter jujur pada siswa SMK 4 Muhammadiyah Kendal
3. Seberapa efektif strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai kejujuran pada siswa SMK 4 Muhammadiyah Kendal

1.3 Pembatas Masalah dan Fokus Penelitian

Dari identifikasi masalah yang ditetapkan dalam penelitian ini, maka dirasa perlu dilakukan pembatasan masalah agar dalam pengkajian yang dilakukan lebih terfokus kepada masalah-masalah yang ingin dipecahkan. Penelitian ini

menitikberatkan pada strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter jujur.

Fokus penelitian memuat rincian pertanyaan tentang cakupan atau topik- topik yang akan diungkap atau digali dalam penelitian. Fokus penelitian merupakan garis besar dari pengamatan penelitian, sehingga observasi dan analisa hasil penelitian lebih terarah. Pembatasan yang dilakukan ini didasarkan pada tingkat kepentingan, urgensi dan feasibilities masalah yang akan dipecahkan, selain itu didasarkan pada faktor keterbatasan tenaga, dana dan waktu (Sugiyono, 2017). Penelitian ini berfokus pada strategi guru Pendidikan agama islam dalam membentuk karakter jujur di SMK 4 muhamadiyah kendal.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter jujur siswa di SMK 4 Muhammadiyah Kendal?
2. Apa faktor penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter jujur siswa SMK 4 Muhammadiyah?
3. Seberapa efektif strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter jujur siswa di SMK 4 Muhammadiyah Kendal?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter jujur siswa SMK 4 Muhammadiyah Kendal.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter jujur siswa SMK 4 Muhammadiyah.
3. Untuk mengetahui seberapa efektif strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter jujur siswa SMK 4 Muhammadiyah Kendal.

1.6 Manfaat Penelitian

a. Secara teoritis

Diharapkan penelitian ini memberikan manfaat dan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama dalam membentuk karakter jujur dan dapat dijadikan sebagai referensi tambahan terutama bagaimana upaya guru dalam membentuk karakter jujur pada siswanya.

Sebagai bahan evaluasi dan acuan bagi guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, dalam merancang strategi yang efektif untuk membentuk karakter jujur siswa. Penelitian ini dapat membantu guru memahami pentingnya peran mereka dalam menanamkan nilai kejujuran dan mengembangkan metode pembelajaran yang tepat agar nilai tersebut tertanam kuat dalam diri siswa.

Memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan dalam upaya peningkatan mutu karakter peserta didik, khususnya dalam hal kejujuran, di era globalisasi dan digitalisasi

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan dalam menyusun kebijakan atau program pendidikan karakter yang lebih relevan dengan tantangan zaman.

b. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran atau bahan evaluasi, sebagai pedoman bagi guru dan masyarakat mengenai upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter jujur pada siswanya.

1.7 Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran pembahasan yang sistematis, maka penulisan skripsi disusun dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Merupakan pendahuluan berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah dan focus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2 : LANDASAN TEORI

Bab ini berisikan kajian teori, kajian hasil penelitian yang relevan, dan kerangka konseptual (kerangka berpikir)

BAB 3 : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisikan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, Teknik dan instrument pengumpulan data, keabsahan data, dan Teknik Analisa data

BAB 4 : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan deskripsi data dan pembahasan

BAB 5 : PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan, implikasi, keterbatasan penelitian dan saran

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian, Konsep dan Strategi dalam Membentuk Karakter Jujur

1. Pengertian Karakter

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2010), "Karakter merupakan nilai-nilai moral dan perilaku positif yang dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, disiplin, kerja keras, dan saling menghormati" (hlm. 10). Menurut KBBI karakter adalah *tabiat, sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.*

Menurut Ditjen Mandikdasmen Kementerian Pendidikan Nasional karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam hidup berkeluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Dibawah ini ada definisi dari beberapa ahli mengenai karakter adalah:

- a. Menurut Hibur Tanis karakter merupakan watak, tabiat, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. (Tanis, 2013 : 1217)
- b. Menurut Thomas Lickona karakter merupakan sifat alami seseorang dalam menanggapi situasi secara bermoral. Sifat alami tersebut tercermin dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, adil, menghormati orang, disiplin, dan karakter mulia lainnya. (Dalmeri, 2014 : 269).

Karakter sebagaimana yang didefinisikan oleh Ryan and Bohlin dalam hasyim memiliki tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*) dan melakukan kebaikan (*doing the good*) (Fadilah, 2021).

Menurut Salma Rozanal dkk dalam bukunya yang berjudul: *Strategi Taktis Pendidikan Karakter Anak Usia dini* menyatakan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter, yaitu bawaan dari dalam diri anak dan pandangan anak terhadap dunia yang dimilikinya seperti pengetahuan, pengalaman, prinsip moral yang diterima, bimbingan, pengarahan dan interaksi orang tua- anak. Lingkungan positif akan membentuk karakter yang positif juga pada anak (Rozanal Salma, 2020).

Karakter ibarat otot dimana otot-otot karakter akan menjadi lembek apabila tidak pernah dilatih, dan akan kuat dan kokoh kalau sering dipakai. Seperti seseorang binaragawan (*body bulder*) yang terus menerus berlatih untuk membentuk ototnya, otot-otot karakter juga akan terbentuk dengan praktik-praktik latihan yang akhirnya akan menjadi kebiasaan (Ainissyifa, 2014 : 1-26). Jadi dari semua definisi diatas menyimpulkan bahwa karakter adalah sifat watak yang ada dalam diri setiap insan yang harus terus di asah dan terus di latih agar menjadi kebiasaan yang akan melekat pada diri seseorang.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian Karakter merupakan sifat dan watak bawaan maupun hasil pembentukan yang mencerminkan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Karakter terbentuk melalui kombinasi faktor internal dan eksternal, termasuk pengalaman, pembelajaran,

dan interaksi sosial, serta harus dilatih terus-menerus agar menjadi kebiasaan yang melekat. Sebagaimana otot yang harus dilatih untuk menjadi kuat, karakter juga perlu diasah secara konsisten agar berkembang menjadi ciri khas positif dalam diri individu.

1. Pengertian Jujur

Jujur atau *Ash-Shidqu* adalah kebalikan dari dusta, (*shadaqa-yashduqu-shadqan*) artinya menerima atau benar. Jujur dapat di artikan sebagai amanah dan dapat dipercaya sebagai bentuk dimana adanya kesesuaian antara apa yang diucapkannya dengan yang diperbuatnya ataupun antara kenyataan dengan informasi yang diterima (Imam, 2021). Menurut KBBI bahwa jujur adalah lurus hati, tidak berbohong, tidak curang, tulus dan ikhlas.

Jujur merupakan suatu akhlak atau sikap yang terpuji. Jujur dapat dimaknai mengungkapkan suatu fakta sesuai dengan apa yang terjadi tanpa mengurangi atau menambahkan. Jujur harus dijadikan akhlak dalam tindakan serta perkataan, seperti menggelengkan kepala dan isyarat tangan. Diam kadang juga termasuk bagian pernyataan yang jujur. Ar-Ragib menerangkan yang di kutip oleh sri rahayu dalam jurnalnya yang berjudul *pembinaan karakter kejujuran* bahwa jika jujur merupakan korelevanan antara apa yang ada didalam hatinya dengan apa yang ingin disampaikan. Apabila salah satu dari syarat tersebut hilang, belum dapat dikatakan sebagai jujur. Sementara Al-Qusyairi dalam bukunya "Al-Risalah al-Qushayriyah" menyatakan bahwa jujur adalah keyakinan yang mantap, kemurnian hati serta ketulusan amalan (Sri, 2022 : 1).

Menurut Ngainun Naim arti jujur secara harfiah adalah lurus hati, tidak berbohong, tidak curang. Jujur merupakan ucapan dan perbuatan seseorang

yang benar dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Jujur juga salah satu nilai karakter yang mesti dimiliki oleh setiap orang (Ngainum, 2012) sedangkan menurut Ali Mustafa, dkk bahwa jujur merupakan sikap seseorang yang berada pada fenomena tertentu dan menceritakan kejadian tersebut tanpa adanya perubahan atau modifikasi sedikitpun atau sesuai dengan realita yang terjadi (Mustafa Ali, 2022 : 312).

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa jujur adalah sifat atau karakter yang membutuhkan kesesuaian dengan perkataan yang diucapkan dan perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Jujur juga dapat diartikan sebagai perbuatan tidak curang, tidak berbohong.

2. Bentuk-bentuk Kejujuran

Menurut Wisnarni dan Pristia Hdi Putra dalam bukunya yang berjudul "*Wawasan Al-Qur'an dan Hadits Tentang Karakter*", bentuk-bentuk kejujuran terdiri dari (empat) bentuk, yakni:

a. Jujur dalam perkataan

Peserta didik harus selalu berkata benar, baik dalam menyampaikan informasi, menjawab pertanyaan, memberikan perintah, maupun dalam situasi lainnya. Orang yang selalu berkata jujur akan dipercaya oleh masyarakat. Sebaliknya, orang yang suka berbohong, apalagi sering berbohong, akan kehilangan kepercayaan dari orang lain. Seperti yang dikatakan dalam pribahasa, "Sekali lidah berbohong, seumur hidup orang tidak akan percaya."

Jujur dalam perkataan merupakan salah satu bentuk integritas yang paling mendasar dalam kehidupan individu maupun sosial. Kejujuran

dalam berbicara mencerminkan kepribadian seseorang yang dapat dipercaya, terbuka, dan tidak menyembunyikan kebenaran. Dalam konteks pendidikan, terutama dalam pembentukan karakter peserta didik, jujur dalam perkataan menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan pendidikan moral. Siswa yang terbiasa berkata jujur akan memiliki rasa tanggung jawab, keberanian dalam menyampaikan fakta, serta menjauhkan diri dari perilaku menipu, berbohong, atau memanipulasi informasi.

Dalam ajaran Islam, kejujuran dalam berbicara sangat ditekankan dan termasuk dalam akhlak terpuji yang harus dimiliki setiap muslim. Rasulullah SAW dikenal sebagai pribadi yang sangat jujur dalam perkataannya, sehingga mendapat gelar “Al-Amin” (yang dapat dipercaya). Nilai ini menjadi teladan bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter peserta didik, terutama melalui pembiasaan, keteladanan, dan nasihat. Ketika kejujuran dalam perkataan menjadi budaya dalam lingkungan sekolah, maka terbentuklah generasi yang berakhlak mulia, memiliki integritas, dan mampu menjadi agen perubahan positif di tengah masyarakat.

b. Jujur dalam pergaulan

Barangsiapa yang selalu bersikap jujur dalam pergaulan maka dia akan menjadi kepercayaan masyarakat, siapapun ingin bergaul dengannya. Tetapi sebaliknya, siapa yang suka berdusta dan berpenampilan palsu, maka masyarakat tidak akan mempercayainya, bahkan menjauhinya.

Jujur dalam pergaulan merupakan sikap yang mencerminkan konsistensi antara ucapan dan tindakan seseorang saat berinteraksi dengan

orang lain. Dalam kehidupan sosial, kejujuran menjadi landasan utama terbentuknya rasa saling percaya, saling menghargai, dan hubungan yang harmonis. Seseorang yang jujur dalam pergaulannya akan terhindar dari konflik, fitnah, maupun kesalahpahaman karena ia selalu berupaya untuk bersikap terbuka dan tidak menutupi kebenaran. Sikap ini juga membentuk pribadi yang bertanggung jawab dan dapat dipercaya oleh teman sebaya maupun masyarakat luas.

Dalam konteks pendidikan dan pembinaan karakter, jujur dalam pergaulan menjadi aspek penting yang harus ditanamkan sejak dini. Guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai ini melalui teladan, pembinaan moral, dan kegiatan yang mendorong siswa untuk bersikap jujur dalam berinteraksi. Lingkungan sekolah yang menanamkan nilai kejujuran dalam pergaulan akan menciptakan budaya positif, di mana setiap individu merasa aman, dihargai, dan mampu membangun relasi sosial yang sehat. Dengan demikian, jujur dalam pergaulan tidak hanya menjadi nilai personal, tetapi juga pondasi dalam membangun masyarakat yang adil dan beradab.

c. Jujur dalam kemauan

Sebelum memutuskan sesuatu, peserta didik harus mempertimbangkan dan menilai terlebih dahulu apakah yang dilakukan itu benar dan bermanfaat. Apabila yakin benar dan bermanfaat, dia akan melakukannya tanpa ragu-ragu, tidak dipengaruhi oleh komentar kiri kanan yang mendukung atau mencelanya. Jika menghiraukan semua komentar orang, dia tidak akan jadi melaksanakannya. Tetapi bukan

berarti dia mengabaikan kritik, asalkan kritik tersebut argumentative dan konstruktif.

Jujur dalam kemauan berarti bersikap tulus dan konsisten terhadap niat, tujuan, serta komitmen yang dimiliki seseorang. Kejujuran ini tercermin dari kesungguhan dalam menjalankan apa yang telah diniatkan tanpa menyimpang dari prinsip kebenaran. Seseorang yang jujur dalam kemauan tidak akan mudah tergoda untuk mengubah tujuannya demi kepentingan sesaat atau tekanan dari luar. Ia akan berusaha mewujudkan niat baik dengan penuh tanggung jawab dan integritas, meskipun menghadapi berbagai tantangan. Sikap ini menunjukkan bahwa kemauan seseorang benar-benar lahir dari kesadaran diri dan dorongan moral yang kuat.

Dalam dunia pendidikan, pentingnya jujur dalam kemauan berkaitan erat dengan pembentukan karakter siswa yang tangguh dan dapat diandalkan. Guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam, dapat menanamkan nilai ini melalui pembiasaan sikap istiqomah dalam mencapai tujuan belajar, menepati janji, serta berusaha secara sungguh-sungguh dalam menjalankan tugas. Dengan menumbuhkan kejujuran dalam kemauan, siswa akan belajar menjadi pribadi yang tidak hanya bermimpi atau berniat baik, tetapi juga berkomitmen penuh untuk merealisasikannya dengan cara-cara yang jujur dan benar.

d. Jujur dalam berjanji

Janji adalah hutang, begitulah pribahasa mengatakan. Maka seorang peserta didik yang telah berjanji, maka dia harus menepati. Jika selalu tidak menepati janji, maka dia akan menjadi orang yang tidak dipercaya oleh orang lain. Begitulah etika dalam pergaulan (Wisnarni, 2022)

Jujur dalam berjanji merupakan salah satu bentuk kejujuran yang mencerminkan integritas seseorang dalam menepati komitmen yang telah dibuat. Ketika seseorang berjanji, ia tidak hanya mengungkapkan kata-kata, tetapi juga menunjukkan kesungguhan dalam bertindak sesuai dengan apa yang telah dijanjikan. Kejujuran dalam berjanji mengharuskan seseorang untuk berpegang teguh pada kata-katanya, baik ketika dihadapan orang lain maupun dalam situasi yang lebih pribadi. Menepati janji bukan hanya soal memenuhi harapan orang lain, tetapi juga menjaga kredibilitas dan kepercayaan yang diberikan kepada diri kita.

Dalam konteks pendidikan, jujur dalam berjanji sangat penting untuk membangun hubungan yang saling percaya antara guru dan siswa. Guru yang menepati janji-janji yang diberikan kepada siswa akan menumbuhkan rasa hormat dan kepercayaan di antara mereka. Begitu pula sebaliknya, siswa yang belajar untuk jujur dalam berjanji, baik kepada teman, guru, maupun orang tua, akan belajar tentang pentingnya tanggung jawab dan konsistensi dalam tindakan mereka. Dalam Islam, berjanji dengan jujur juga merupakan nilai yang sangat dijunjung tinggi, karena Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an untuk selalu menepati janji dan berbicara dengan benar.

3. Tingkatan Kejujuran

Tingkatan kejujuran merujuk pada berbagai level atau level intensitas kejujuran yang dapat dimiliki seseorang dalam berbagai aspek kehidupan, baik itu dalam perkataan, perbuatan, maupun pikiran. Menurut Imam Al-Ghazali dalam bukunya yang dikutip oleh Imam Musbiki yang berjudul *Pendidikan Karakter Jujur* membagi jujur menjadi (enam) kelompok, yakni:

a. Jujur tingkat pertama adalah kejujuran lisan

Kejujuran ini tidak terjadi kecuali hanya pada berita dan kabar, atau pada sesuatu yang dikandung oleh kabar itu atau pemberitahunya. Sebuah berita bisa berkaitan dengan hal yang sudah terjadi atau yang akan terjadi. Penunaian janji atau penyelisihannya juga termasuk didalamnya. Dan adalah keharusan bagi setiap orang untuk menjaga kata-katanya, maka hendaklah dia tidak berkata kecuali dengan jujur dan benar. Jujur macam-macam inilah yang dikenal oleh manusia dan yang paling jelas terlihat. Maka barangsiapa yang menjaga lisannya dari kabar tentang sesuatu yang berbeda dengan kenyataannya maka dialah orang yang jujur. Rasulullah saw bersabda: *“Tidaklah kalian ingin aku sampaikan kepada kalian dosa yang paling besar.” Maka para sahabat menjawab: “Tentu kami ingin, wahai Rasulullah.” Rasulullah saw bersabda: “mempersekutukan Allah, durhaka kepada orang tua, dan membunuh jiwa seorang”, ujar Rasulullah dalam keadaan bersandar, lalu beliau pun duduk dan melanjutkan sabdanya, “ketahuilah, dusta dan kesaksian palsu beliau mengatakan sampai tiga kali hingga kami (sahabat) berkata, “mungkin beliau tidak akan diam.”*

- b. Jujur tingkat kedua adalah jujur dalam niat dan kehendak

Kejujuran ini menunjuk pada sifat ikhlas, yakni bahwa tiada yang mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu atau berdiam diri kecuali Allah Ta'ala. Apabila dia tercampuri oleh campuran nafsu maka hancurlah kejujuran niat, dan pelakunya boleh disebut sebagai pendusta. Allah berfirman. *“Taati dan mengucapkan perkataan baik (lebih baik bagi mereka). Apabila telah tetap perintah perang (mereka tidak menyukainya). Tetapi jika mereka benar (imannya) terhadap Allah, niscaya yang lebih baik itu adalah mereka.”* (QS. Muhammad: 21)

- c. Jujur tingkat ketiga adalah jujur didalam ‘Azzam (niat kuat)

Sesungguhnya seorang manusia telah melafalkan ‘azzam untuk beramal, dia berkata kepada dirinya sendiri: “Jika Allah memberiku rezeki dengan harta maka aku akan mensedekahkan semuanya, atau separuhnya.

- d. Jujur tingkat keempat adalah jujur didalam menunaikan ‘azzam (niat yang kuat)

Karena sesungguhnya seseorang bisa bermurah hati dan dermawan melafalkan ‘azzam didalam suatu kondisi tersebut, kala tiada keberatan apapun didalam berjanji dan berazam, sebab beban saat itu masih ringan. Maka apabila hakikat telah muncul, kemungkinan pelaksanaan azam terdida dan keinginan pun berkobar maka terurai dan masuklah azam serta syahwatnya yang menang, sehingga dia tidak bisa menepati azamnya. Ini bertentangan dengan kejujuran yang seharusnya ada padanya. Allah berfirman: *“Beberapa lelaki yang membenarkan (berlaku jujur) dengan apa yang mereka janjikan kepada Allah”.* (QS. Al-Ahzab: 23)

- e. Jujur tingkat lima adalah jujur di dalam beramal

Kejujuran ini diwujudkan dengan bersungguh-sungguh dalam beramal sehingga amalan dilahirnya tidak menamakkan sesuatu yang didalam batinnya, dia tidak bisa disifati dengan zahirnya. Hal itu terjadi tidak dengan cara meninggalkan amal sama sekali tetapi dengan menarik konsisi batin untuk selalu membenarkan amalan zahirnya.

- f. Jujur keenam adalah kejujuran dalam menegakkan Agama

Kejujuran ini paling tinggi tingkatannya dan paling mulia. Misalkan jujur dalam rasa takut, kerelaan, tawakkal, kecintaan dan seluruh perkara agama. Karena sesungguhnya tiap-tiap perkara itu memiliki dasar landasan sesuai dengan nama zahirnya, semuanya juga memiliki tujuan dan hakikat. Seorang yang jujur dan beramal benar adalah orang mendapatkan hakikatnya maka si pelaku dinamai sebagai orang yang benar. Sebagaimana yang dikatakan “*Fulan shadaa al-Qital* (orang itu berkata jujur terhadap pembunuhan) (Imam, 2021)

4. Teori dan Pandangan Tokoh Tentang Kejujuran

a) Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali, seorang teolog dan filsuf Islam terkemuka menekankan bahwa kejujuran adalah inti dari semua akhlak mulia. Dalam kitab *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn*, Imam Al-Ghazali menekankan bahwa kejujuran (*ṣidq*) adalah inti dari semua akhlak mulia. Ia menjelaskan bahwa kejujuran meliputi kebenaran dalam perkataan, perbuatan, dan niat. Kejujuran membawa seseorang menuju kedamaian jiwa dan ketulusan dalam ibadah, serta menjadi pintu untuk

mendapatkan cahaya kebenaran dari Allah. Selain itu, kejujuran menjauhkan individu dari kedengkian dan tipu daya

Dalam konteks pendidikan, Al-Ghazali menyarankan agar para pengajar menanamkan kejujuran dalam setiap aspek kehidupan santri untuk membangun karakter yang baik. Ia berpendapat bahwa seorang pendidik harus memiliki sifat-sifat yang wajib bagi rasul, yaitu siddiq (jujur), amanah (dapat dipercaya), tabligh (menyampaikan), dan fatanah (cerdas)

Dengan menanamkan nilai-nilai kejujuran dalam pendidikan, diharapkan dapat membentuk generasi yang memiliki akhlak mulia dan dapat dipercaya dalam kehidupan bermasyarakat.

b) Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun, seorang sejarawan dan pemikir sosial Muslim. Dalam karya monumental *Muqaddimah*, Ibn Khaldun menekankan bahwa kejujuran (*ṣidq*) adalah pondasi utama bagi kehidupan sosial yang harmonis dan stabil. Ia berpendapat bahwa nilai-nilai moral seperti kejujuran, amanah, dan keadilan merupakan elemen esensial dalam membangun solidaritas sosial (*‘asabiyyah*) yang kuat. Tanpa integritas moral, solidaritas ini akan rapuh, yang pada gilirannya dapat menyebabkan keruntuhan peradaban. Ibn Khaldun juga mengaitkan kemerosotan moral dengan kemunduran sosial dan politik, menunjukkan bahwa kejujuran adalah elemen kunci dalam menjaga kestabilan masyarakat

Dalam konteks pendidikan, pemikiran Ibn Khaldun dapat diimplementasikan dengan menanamkan nilai-nilai kejujuran kepada peserta

didik. Hal ini sejalan dengan upaya membangun masyarakat yang beradab dan bertanggung jawab

c) Syed Naquib al-Attas

Syed Naquib al-Attas, seorang pemikir kontemporer mengaitkan kejujuran dengan adab. Menurutnya, kejujuran merupakan aspek fundamental dalam bentuk pribadi yang memiliki akhlak mulia. Kejujuran, dalam pandangan al-attas, adalah bagian dari pembentukan akhlak yang lebih luas yang harus diajarkan kepada generasi muda, khususnya di lingkungan sekolah (Ramdani, 2025 : 193-210)

2. Konsep Guru Pendidikan Agama Islam

1. Defenisi Guru

Dalam UU RI No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, bahwa guru adalah tenaga pendidik profesional yang mempunyai tugas utamanya untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (RI, 2005).

Menurut Rinto Alexandro, misnawati, dan wahidin mengatakan bahwa guru yang profesional adalah guru yang memiliki banyak ilmu pengetahuan dan pengalaman yang berupaya merancang dan mengelola pembelajaran dengan baik serta tidak lepas dari tugas utamanya yakni mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi pada siswa (Rianto Alexandro, 2021 : 36)

Guru secara etimologi (secara bahasa) kata guru berasal dari bahasa Indonesia yang diartikan sebagai orang yang mengajar. Dalam bahasa jawa,

sering kita mendengar kata “guru” di istilahkan dengan di gugu lan ditiru. Sedangkan secara terminologi (istilah), guru atau pendidik yaitu siapa yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik, dengan kata lain, orang yang bertanggung jawab dalam mengupayakan perkembangan potensi anak didik, baik kognitif, efektif, maupun psikomotor sampai ketinggian setinggi mungkin sesuai dengan ajaran Islam (Nur, 2015 : 1)

2. Standar Kompetensi Guru

Kompetensi guru sebagaimana yang dimaksud dalam UU RI nomor 14 tahun 2005 meliputi kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang ditulis oleh Siti Rukhayati dalam bukunya yang berjudul *“Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina Karakter Peserta Didik SMK Al-Falah Salatiga”* menyatakan bahwa:

a. Kompetensi Pedagogis

Kompetensi utama yang dimiliki guru agar proses pembelajaran yang dilakukan secara efektif dan dinamis adalah kompetensi pedagogis. Kompetensi pedagogis dalam standar nasional pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3 butir a adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi pedagogik ini tidak diperoleh secara tiba-tiba akan tetapi melalui upaya belajar belajar secara terus menerus dan sistematis, baik pada masa prajabatan maupun selama dalam jabatan, yang didukung

oleh bakat, minat dan potensi keguruan lainnya dari masing-masing individu yang bersangkutan.

Secara operasional kemampuan mengelola pembelajaran menyangkut tiga fungsi manajerial yaitu perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian. Agar proses pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien serta mencapai hasil yang diharapkan, diperlukan kegiatan manajemen system pembelajaran, sebagai keseluruhan proses untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien. Guru diharapkan membimbing dan mengarahkan pengembangan kurikulum dan pembelajaran secara efektif, serta melakukan pengawasan dalam pelaksanaannya.

b. Kompetensi Kepribadian

Seorang guru tidak hanya dinilai dari aspek keilmuannya saja, tetapi juga dari aspek kepribadian dan yang ditampilkannya. Mampukah menarik peserta didik dan memunculkan aura positif dalam menghadapi berbagai tantangan hidup atau kepribadian yang acuh tak acuh, pesimis dan tidak mampu memancarkan aura optimis. Disinilah pentingnya kompetensi kepribadian bagi guru agar pembelajaran berjalan dengan baik. Seorang guru harus memiliki kepribadian yang sehat yang akan mendorongnya mencapai puncak prestasi.

Kepribadian yang sehat dapat diartikan sebagai kepribadian yang secara fisik dan psikis terbebas dari penyakit, tetapi bisa juga diartikan sebagai individu yang secara psikis selalu berusaha menjadi sehat.

c. Kompetensi Sosial

Guru seringkali menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya. Guru dimata masyarakat pada umumnya dan para peserta didik merupakan panutan yang perlu dicontoh dan merupakan suri teladan dalam kehidupannya sehari-hari. Guru merupakan tokoh dan tipe makhluk yang diberi tugas dan beban membina dan membimbing masyarakat ke arah norma yang berlaku. Hal ini menjelaskan bahwa kompetensi sosial guru merupakan kemampuan guru untuk memahami dirinya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat dan mampu mengembangkan tugas sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Kompetensi sosial, merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat sekurang-kurangnya meliputi;

- a) Berkomunikasi lisan, tulisan dan isyarat
- b) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
- c) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua, atau wali murid
- d) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma system nilai yang berlaku
- e) Menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan dan semangat kebersamaan.

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam mencakup penguasaan kurikulum

mata pembelajaran disekolah dan substansi keilmuannya secara filosofis. Kompetensi ini juga disebut dengan penguasaan sumber ajar atau sering disebut dengan bidang studi keahlian. Kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni sekurang-kurangnya meliputi penguasaan;

- a) Materi pembelajaran secara luas dan mendalam sesuai standar isi program satuan pendidikan, materi pembelajaran dan kelompok mata pembelajaran yang diampunya
- b) Konsep-konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi atau seni yang relevan, yang secara konseptual menunjang dengan program satuan pendidikan
- c) Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya
- d) Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi
- e) Mampu mengembangkan dan menerapkan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan
- f) Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajarannya
- g) Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik
- h) Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik (Siti, 2019 : 23-27).

3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Untuk memanifestasikan kedudukan guru yang sangat mulia dan terhormat dan juga membangun relasi antara guru dan murid maka guru harus memberikan peran yang dibutuhkan oleh murid dan juga masyarakat, antara lain:

- a. Sebagai kolektor/evaluator, guru harus mampu membedakan mana nilai yang buruk dan nilai yang baik
- b. Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- c. Sebagai inspirator, guru harus memberikan ilham (petunjuk) yang baik atas kemajuan anak didiknya
- d. Sebagai organisator, guru harus mampu mengorganisasi segala sesuatu yang berkaitan dengan proses belajar mengajar demi tercapainya efektifitas dan efesiensi dalam belajar pada diri anak didik
- e. Sebagai motivator, guru harus mampu mendorong anak didiknya agar bergairah dan aktif dalam belajar
- f. Sebagai inisiator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memudahkan belajar anak didiknya
- g. Sebagai pembimbing, guru hendaknya mengarahkan anak didiknya terhadap potensi sehingga menjadi manusia dewasa yang sempurna, baik ilmu dan akhlaknya
- h. Supervisor, guru hendaknya dapat membantu dan memperbaiki serta menilai terhadap proses pengajaran serta kritis. Dan peraturan lain yang

dapat mendukung dan mewujudkan kedudukan guru sebagai manusia mulia dan terhormat (Nur, 2015 : 1).

4. Syarat-syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Secara umum syarat guru sebagai pendidik dalam Islam adalah sebagai berikut:

a. Sehat jasmani dan rohani

Seorang pendidik harus sehat jasmani dan rohani. Kesehatan jasmani dan rohani menjadi syarat bagi mereka yang melamar menjadi guru. Jika guru mengidap penyakit menular misalnya, maka akan membahayakan kesehatan anak didiknya. Disamping itu tentu sang guru yang berpenyakit tidak akan semangat dalam mengajar. Dengan demikian kesehatan badan setidaknya akan sangat mempengaruhi semangat dalam mengajar.

b. Takwa kepada Allah SWT

Seorang guru sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertakwa kepada Allah jika ia sendiri tidak bertakwa kepada Allah SWT. Takwa adalah iman kepada Allah yang menumbuhkan karakter rendah hati dan optimis. Bertakwa adalah cinta kepada Allah, sedangkan cinta akan menumbuhkan motivasi positif dan bereaktifitas tinggi. Sebab guru adalah teladan bagi anak didiknya, sejauhmana seorang guru mampu memberikan teladan yang baik kepada semua anak didiknya.

c. Berlaku adil

Adil adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya. Maksudnya adalah tidak memihak antara yang satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain, bertindak atas dasar kebenaran, bukan sekedar mengikuti kehendak hawa nafsu. Menurut Qardhawi adil adalah memberikan segala hal kepada yang berhak akan haknya, baik secara pribadi atau secara berjamaah, atau secara nilai apapun, tanpa melebihi atau mengurangi sehingga tidak sampai mengurangi haknya dan tidak pula menyelewengkan hak orang lain. Tentuna bersikap adil tidaklah mudah, sebab setiap guru harus memnuhi hak-hak semua anak untuk belajar dan dididik dengan penuh kasing sayang. Adil berarti perlakuan yang sama, tidak membedakan peserta didik antara sat dengan yang lainnya.

d. Beribawa

Kewibawaan berarti hak memerintah dan kekuasaan untuk membuat kita patuh dan ditaati. Ada juga orang mengartikan kewibawaan dengan sikap dan penampilan yang dapat menimbulkan rasa segan dan rasa hormat. Sehingga dengan kewibawaan tersebut, anak didik merasa memperoleh pengayoman dan perlindungan.

e. Ikhlas

Ikhlas artinya ketulusan hati dalam melaksanakan suatu amalan ang baik, yang semata-mata hanya karena ntuk mendapat ridha Allah SWT. Guru merupakan salah satu unsur dalam system pendidikan, karena berhasil tidaknya sebuah pendidikan banyakn ditentukan oleh guru. Fenomena yang terjadi dewasa ini banyak terjadi kekerasan

dilaksanakan pendidikan yang dilakukan oleh guru, orang tua maupun siswa. Guru yang ikhlas paham dan sadar bahwa segala amal perbuatannya harus bersih dari sikap riya atau ingin dipuji tetapi hanya diniatkan untuk mendapatkan ridha Allah. Idealnya seseorang guru dalam melaksanakan tugasnya didasari rasa ikhlas, tanggungjawab dan dilakukan semata-mata karena Allah SWT.

f. Mampu merencanakan dan melaksanakan evaluasi pendidikan

Perencanaan adalah sesuatu pekerjaan mental yang memerlukan pemikiran, imajinasi dan kesanggupan melihat kedepan. Dengan demikian seseorang guru harus mampu merencanakan proses belajar mengajar dengan baik. Sedang evaluasi pendidikan adalah kegiatan atau proses penentuan nilai pendidikan, sehingga dapat diketahui hasil-hasilnya. Program evaluasi ini diterapkan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan seorang guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, menemukan kelemahan-kelemahan yang dilakukan, baik yang berkaitan dengan materi, metode, fasilitas maupun dengan berbagai hal lainnya (Siti, 2019 : 23-27).

3. Strategi dalam Menumbuhkan Karakter Jujur pada Siswa

Menurut Thomas Lickona dalam bukunya yang berjudul: *“Pendidikan Karakter Pnduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintea dan Baik”* bahwa strategi guru yang dapat mempengaruhi nilai-nilai karakter siswa setidaknya ada tiga macam, diantaranya:

- a. Guru dapat menjadi teladan bagi siswa, dimana seseorang guru dapat menunjukkan sikap hormat, bertanggung jawab, serta menjadi teladan dalam persoalan moralitas baik didalam kelas maupun didalam kelas.
- b. Guru dapat menjadi pembimbing yang bermartabat, dengan cara memberikan bimbingan moral dan pengajaran melalui nasihat, bercerita, berdiskusi bersama di dalam kelas.
- c. Guru dapat menjadi pengasuh yang efesien, mencintai dan menyayangi siswa dengan sepenuh hati, mendukung siswa dalam meraih keberhasilan di sekolah, mewujudkan rasa kepercayaan diri mereka, serta membantu siswa merasakan moralitas yang sesungguhnya dengan cara mengamati bagaimana guru dalam memperlakukan mereka di dalam kelas maupun di dalam kelas dengan cara-cara yang bermoral (Lickona, 2018 : 100)

5. Pengertian Strategi

Strategi berarti encana mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran. Strategi sebenarnya berasal dari istilah kemiliteran, yaitu usaha untuk mendapatkan posisi yang menguntungkan dengan tujuan mencapai kemenangan atau kesuksesan (Toha, 2013 : 195). Menurut A.S. Hornby yang dikutip oleh Chabib Toha, menyatakan bahwa istilah strategi kemudian berkembang dalam berbagai bidang termasuk dalam dunia ekonomi, seperti strategi industri, strategi perencanaan, strategi pemasaran dan dalam dunia pendidikan pengertiannya berkembang menjadi “*skill in managing an affairs*”, yang artinya keterampilan dalam mengelola/menangani suatu masalah (Toha, 2013 : 195).

Senada dengan pengertian di atas J.J. Hasibuan mengemukakan bahwa pengertian strategi menunjuk kepada karakteristik abstrak dari rentetan perbuatan guru-murid dalam peristiwa pembelajaran. Sedangkan rentetan perbuatan guru-murid dalam satu peristiwa pembelajaran aktual tertentu, dinamakan prosedur instruksional (Hasibuan, 2015 : 3).

Menurut Lalu Muhammad Azhar, secara umum strategi pembelajaran lebih luas lingkupnya dibandingkan dengan sekedar prosedur atau metode. Istilah lain yang digunakan untuk strategi pembelajaran adalah model-model mengajar (Azhar, 2013 : 12).

Selain itu istilah strategi juga mengandung arti perencanaan dan langkah yang akan ditempuh oleh guru dan siswa untuk mencapai tujuan (Kusrini, 2015 : 3). Tujuan disini yakni tercapainya pendidikan yang efektif dan efisien sesuai dengan yang di cita-citakan. Hal ini senada dengan pengertian strategi dalam KBBI yaitu rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi adalah suatu perencanaan yang cermat dan seksama yang dilaksanakan oleh guru mengenai kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah dirancang dan ditentukan.

Selanjutnya jika istilah strategi ini dimasukkan dalam dunia pendidikan secara global, strategi merupakan kebijakan-kebijakan yang mendasar dalam pengembangan pendidikan sehingga tercapainya tujuan pendidikan secara lebih terarah, efisien, dan efektif. Jika dilihat secara mikro dalam strata oprasional,

dalam proses belajar mengajar maka pengertiannya adalah langkah-langkah atau tindakan yang mendasar untuk mencapai sasaran pendidikan.

6. Macam-macam Strategi

a. Strategi Pembelajaran kasus

Pembelajaran kasus atau yang lebih dikenal dengan *Amar Ma'ruf* dan *Nahi Mungkar*, tidak saja dimaksudkan untuk membekali siswa dengan sejumlah contoh kejadian yang telah dialami oleh umat manusia sebelumnya, tetapi yang lebih penting adalah agar makna kejadian-kejadian (kezaliman) dapat meresap dalam diri pribadi siswa.

Dengan pemberian contoh mengenai kezaliman yang dilakukan oleh umat manusia terdahulu, seorang siswa dapat melihat bahwa perintah untuk berbuat *ma'ruf* dan larangan untuk berbuat *mungkar* memberikan hasil yang berbeda.

Untuk mendukung pembelajaran kehasanahan ini kurikulum pendidikan Agama Islam harus pula memuat contoh dan keteladanan dari para Nabi/Rasul, sahabat, ulama, wali, da'i dan tokoh-tokoh lain yang banyak menganjurkan kebaikan dalam arti secara luas. Contoh dan keteladanan tersebut antara lain kesabaran Nabi Zakaria dalam menerima cobaan dari Allah, kegigihan Nabi Musa dalam melawan penguasa Zalim, keikhlasan Siti Khadijah dalam mendukung perjuangan Rasulullah Saw. dan sebagainya. Sementara pembelajaran kezaliman dapat ditarik dari contoh kisah Qorun yang tamak dengan harta, fir'aun yang haus dengan kekuasaan sampai kepada pengakuannya sebagai tuhan dan sebagainya.

Strategi pembelajaran kasus, yang dikenal sebagai Case-Based Learning (CBL), merupakan pendekatan yang menempatkan peserta didik sebagai

fokus utama dalam proses belajar. Metode ini melibatkan penggunaan kasus nyata atau simulasi yang berkaitan dengan materi pelajaran, mendorong siswa untuk menganalisis, mendiskusikan, dan memecahkan masalah dari situasi kompleks yang sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utamanya adalah mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan yang efektif.

Dalam CBL, siswa diajak untuk mengaitkan teori dengan praktik lewat diskusi kelompok, eksplorasi ide, serta refleksi dari berbagai sudut pandang. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang mengarahkan diskusi dan membantu siswa menemukan solusi untuk kasus yang dihadapi. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga memperkuat keterampilan komunikasi dan kolaborasi di antara siswa.

Penerapan strategi pembelajaran kasus telah terbukti efektif dalam meningkatkan kreativitas, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan komunikasi siswa. Dengan menyajikan kasus-kasus yang relevan dan menantang, siswa menjadi lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan hasil belajar secara keseluruhan.

b. Strategi Pembelajaran *Targhib dan Tarhib*

Targhib adalah strategi untuk meyakinkan seseorang terhadap kebenaran Allah melalui janji-Nya yang disertai dengan ajakan untuk melakukan amal shaleh. Ajakan yang dimaksud adalah kesenangan duniawi dan ukhrowi akibat melakukan suatu perintah Allah atau menjauhi larangan-Nya adapun *tarhib* adalah strategi untuk meyakinkan seseorang terhadap kebenaran Allah melalui

ancaman siksaan-Nya sebagai akibat tidak melakukan perbuatan yang tidak melaksanakan perintah-Nya. Sebagai contoh guru memberikan gambaran kesengsaraan diakhirat (neraka) bagi yang melalikan perintah, dan melanggar larangan Allah seperti meninggalkan shalat, tidak mau mengeluarkan zakat, berbuat zina dan sebagainya.

Strategi targhib dan tarhib dalam pendidikan Islam memiliki perbedaan mendasar dengan metode kontemporer yang umum dikenal, yaitu metode ganjaran dan hukuman dalam pendidikan Barat. Perbedaan utama terletak pada dasar yang dijadikan acuan; targhib dan tarhib berlandaskan ajaran Allah SWT, sementara ganjaran dan hukuman lebih berfokus pada aspek duniawi. Perbedaan ini membawa implikasi yang signifikan:

Targhib dan tarhib memiliki landasan yang lebih kokoh karena akarnya terletak di alam transenden, yaitu langit, sedangkan hukuman dan ganjaran bersifat duniawi. Targhib dan tarhib mengandung elemen iman, sedangkan hukuman dan ganjaran tidak. Oleh karena itu, pengaruh targhib dan tarhib lebih kuat.

Dari segi operasional, metode targhib dan tarhib lebih mudah dilaksanakan karena telah ada dalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi. Sementara itu, hukuman dan ganjaran dalam metode Barat harus ditemukan secara mandiri oleh setiap guru.

Targhib dan tarhib juga bersifat lebih universal, dapat diterapkan kepada siapa saja dan di mana saja, sementara hukuman dan ganjaran harus disesuaikan dengan individu tertentu dan konteks tertentu.

Namun, di sisi lain, targhib dan tarhib cenderung lebih lemah dibandingkan hukuman dan ganjaran, karena hukuman dan ganjaran lebih nyata dan langsung

dapat dirasakan saat itu juga, sementara bukti dari targhib dan tarhib sering kali bersifat ghaib dan baru akan diterima di akhirat.

c. Strategi pembelajaran pemecahan masalah (*problem solving*)

Model pembelajaran berupa pemecahan masalah (*problem solving*) adalah suatu metode atau acara dalam pendidikan agama Islam yang digunakan sebagai jalan untuk melatih siswa dalam menghadapi suatu masalah, baik yang timbul dari diri, keluarga, sekolah, maupun masyarakat mulai dari masalah yang paling sederhana sampai kepada masalah yang sulit.

Model pemecahan masalah sangat baik dan efektif digunakan dalam pendidikan agama Islam, misalnya untuk mengetahui bagaimana tanggapan siswa terhadap perkelahian, tawuran, prositusi, narkoba, sadisme, dan berbagai bentuk kenakalan lainnya. Bahkan tidak hanya sebatas kepentingan dan kebutuhan siswa semata yang dapat dipecahkan melalui pemecahan masalah seperti ini, tetapi diharapkan juga akan lebih meluas berbagai aspek kehidupan, mulai dari lingkungan sekolah, rumah sampai lingkungan masyarakat yang sarat dengan benturan-benturan nilai di dalamnya.

Strategi pembelajaran pemecahan masalah merupakan pendekatan yang dirancang untuk mendorong siswa berpikir kritis dan analitis saat menghadapi suatu masalah, serta mencari solusi baik secara mandiri maupun dalam kelompok. Pendekatan ini menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, mulai dari mengidentifikasi masalah, merumuskan langkah-langkah penyelesaian, mengevaluasi solusi yang ada, hingga mengambil keputusan yang tepat. Pembelajaran dengan strategi ini tidak hanya fokus pada

hasil akhir, tetapi juga pada proses berpikir dan penalaran yang dilakukan oleh siswa.

Penerapan strategi pemecahan masalah sangat relevan dalam berbagai bidang studi karena dapat mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti analisis, sintesis, dan evaluasi. Dalam praktiknya, guru berfungsi sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk mengidentifikasi masalah nyata, merancang alternatif solusi, dan mengevaluasi hasil dari setiap pilihan yang diambil. Melalui aktivitas ini, siswa diajak untuk lebih aktif dalam membangun pemahaman mereka melalui pengalaman dan penalaran logis, bukan sekadar menerima informasi.

Selain itu, strategi pemecahan masalah juga memberikan dampak positif bagi pengembangan karakter siswa, seperti rasa tanggung jawab, kemampuan bekerja sama, dan kemandirian. Dengan menghadapi beragam permasalahan yang menantang dan terbuka, siswa belajar untuk tidak mudah menyerah dan terlatih dalam pengambilan keputusan yang rasional. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat disarankan dalam konteks pendidikan abad ke-21, yang mengharuskan siswa memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan adaptif dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan nyata.

d. Strategi pembelajaran interaktif/aktif

Model pembelajaran interaktif adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dan pasif, artinya posisi siswa dalam pembelajaran sebagai subjek dan objek pendidikan. Tujuan dari model pembelajaran ini adalah untuk memberikan perhatian yang terfokus kepada masalah yang akan dipecahkan,

sehingga tujuan pembelajaran khusus dapat tercapai dengan baik melalui pemilihan model pembelajaran pendidikan agama Islam.

Jika model pembelajaran ini dapat dilakukan, maka akan kelihatan bahwa situasi kelas akan menjadi lebih hidup karena suasana kelas dipenuhi dengan ide dan gagasan siswa dalam bentuk interaktif. Terlibatnya siswa secara maksimal dan kontinyu dalam pembelajaran interaktif/aktif seperti ini, lambat laun akan mengantarkan siswa kepada situasi percaya diri dan dapat mengemukakan pendapatnya secara lisan dengan teratur (Fitriyantoro, 2019 : 19-22)

Strategi pembelajaran interaktif atau aktif merupakan pendekatan yang menempatkan peserta didik sebagai pusat dari seluruh kegiatan belajar. Dalam pendekatan ini, siswa tidak lagi berperan sebagai pendengar pasif, melainkan terlibat secara aktif dalam proses belajar melalui berbagai aktivitas seperti diskusi, tanya jawab, kerja kelompok, studi kasus, simulasi, hingga presentasi. Tujuan utama dari strategi ini adalah menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, di mana siswa dapat membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan guru, teman sebaya, serta materi pembelajaran yang relevan.

Pembelajaran aktif juga mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi. Dengan melibatkan siswa dalam aktivitas yang menuntut partisipasi mereka, pemahaman terhadap konsep menjadi lebih mudah, daya ingat terhadap informasi pun lebih lama, dan siswa dapat mengaitkan materi yang diajarkan dengan pengalaman pribadi mereka. Dalam konteks ini, peran guru berfungsi sebagai fasilitator yang merancang aktivitas belajar yang menantang dan bermakna, bukan sekadar penyampai informasi.

Selain meningkatkan pemahaman konseptual, strategi pembelajaran interaktif ini juga berpotensi menumbuhkan motivasi dan rasa tanggung jawab siswa terhadap proses belajarnya. Ketika siswa diberikan kesempatan untuk bertanya, berpendapat, dan mengambil keputusan dalam pembelajaran, mereka merasa dihargai dan lebih bersemangat untuk terlibat. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif, kreativitas, serta kemampuan bekerja sama dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Kajian hasil penelitian yang relevan merupakan landasan penelitian untuk melakukan sebuah penelitian baru. Beberapa penelitian memiliki ciri spesifik dalam masing-masing penelitian. Hal ini perlu dikaji untuk menghindari adanya kesamaan penelitian, sekaligus sebagai pembandingan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian yang sudah ada terkait dengan karakter, kejujuran dan siswa dalam diantaranya:

Pertama: penelitian dalam bentuk jurnal yang disusun oleh Yasmin dan Nur Aisyah dengan judul “Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Jujur Peserta Didik di SD” penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan historis dan jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitian bahwa peserta didik kelas VI SD Islam Al-Azhar 03 Cirebon sudah memiliki tingkat karakteristik jujur yang cukup tinggi. Indikator dalam strategi pembentukan karakter jujur peserta didik meliputi mengintegrasikan nilai dan etika pada setiap mata pelajaran, memberikan pembiasaan dan latihan serta memberikan teladan (Yasmin, 2022)

Persamaan penelitian yang ada dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah sama-sama membahas karakter jujur. Perbedaannya terletak pada lokasi dan objek penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah guru sedangkan dalam penelitian yang akan dilaksanakan adalah guru Pendidikan Agama Islam.

Kedua: penelitian yang disusun oleh Syarif Hidayatullah, Muhammad Fadhil, Darma Putra dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Jujur dan Disiplin Siswa di SMP Ahmad Dahlan Kota Jambi” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi kejujuran dan kedisiplinan siswa, hambatan, dan strategi guru PAI dalam membentuk karakter jujur dan disiplin siswa di SMP Ahmad Dahlan Kota Jambi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi kejujuran dan kedisiplinan siswa masih rendah, dengan banyak siswa yang mengakui pernah berbohong dan melanggar peraturan. Strategi yang dilakukan oleh guru PAI antara lain menerapkan sikap tegas, disiplin, dan jujur kepada siswa selama di dalam kelas, serta menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti OSIS, PMR, pramuka, olahraga, membaca Yasin setiap hari Jumat, dan membaca ayat-ayat pendek setelah salat zuhur. Tujuan dari kegiatan tersebut adalah untuk membentuk karakter jujur dan disiplin siswa serta mengembangkan minat, bakat, dan keterampilan siswa.

Ketiga: penelitian yang berbentuk jurnal yang disusun oleh Muhammad Ravi siagian dan Khairudin Tambusi dengan judul “Strategi Guru BK menumbuhkan Karakter jujur dan Bertanggung Jawab Pada Siswa” penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan hasil bahwa tingkat kejujuran peserta didik sudah cukup

tinggi. Peserta dapat membedakan barang milik pribadi dan barang milik teman, serta memberikan penjagaan ekstra pada barang yang bukan miliknya. Proses pembelajaran yang melibatkan tugas-tugas untuk merawat tumbuhan dan menjaga lingkungan di sekitar turut berkontribusi dalam membentuk karakter jujur dan bertanggung jawab pada peserta didik (Ravi, 2023)

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan ialah terletak pada objek dan lokasi serta jenis penelitian. Penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan pendekatan wawancara.

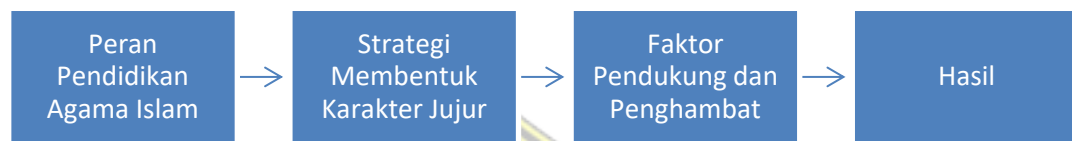
2.3 Kerangka Konseptual (Kerangka Berfikir)

Kerangka berfikir biasanya juga disebut kerangka konseptual. Kerangka berfikir merupakan uraian atau pernyataan mengenai kerangka konsep pemecahan masalah yang telah diidentifikasi atau dirumuskan. Uma Sekaran (dalam Sugiyono, 2019: 72) mengatakan bahwa “kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”.

Kerangka berfikir juga diartikan sebagai penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan. Disamping itu, ada pula yang berpendapat bahwa kerangka berfikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. (Sugioyono, 2013 : 60)

Skema kerangka berpikir ini dibangun berdasarkan asumsi bahwa sangat penting strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter jujur siswa SMK 4 Muhamadiyah Kendal. Upaya dalam membentuk karakter jujur siswa guru merancang strategi. Dalam upaya tersebut tentu saja terdapat faktor

pendukung dan penghambat. Oleh karena itu, guru perlu mengetahui faktor pendukung dan penghambat tersebut dan menyusun strategi untuk membentuk karakter jujur siswa SMK 4 Muhamadiyah Kendal. Skema kerangka berpikir berikut ini dimaksudkan untuk memberi gambaran alur yang dikembangkan dalam penelitian ini:



BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif digunakan untuk mengkaji mendeskripsikan suatu peristiwa yang terjadi saat sekrang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada masalah yang kongkrit sebagaimana pada saat penelitian berlangsung. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang akan diteliti tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut. (Noor, 2011 : 34)

Dengan menggunakan format deskriptif kualitatif, peneliti bertujuan untuk mengetahui strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter jujur pada siswa SMK 4 Muhamadiyah Kendal. Peneliti juga dapat menggambarkan atau menganalisis karakter para siswa-siswa di sekolah tersebut. Menurut sugiyono dalam bukunya mengatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah bertujuan untuk memahami makna dan keunikan objek yang diteliti, memahami proses dan interaksi sosial (Sugiyono, 2020 : 134-142)

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMK 4 Muhamadiyah Kendal yang berlokasi di Sukorjo. Pemilihan lokasi penelitian di sekolah ini didasarkan dengan pertimbangan bahwa kurangnya integritas kejujuran pada siswa terhadap peraturan dan norma ang berlaku di sekolah dan lingkungan sekitar. Adapun waktu penelitian ini dilakukan dari bulan Agustus sampai dengan bulan November 2024.

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Dalam sebuah penelitian, subjek mempunyai peranan yang sangat strategis karena pada subjek penelitian, terdapat data tentang variabel yang akan diamati dalam penelitian. Menurut Suharsimi Arikunto (2016, hlm. 26) subjek penelitian ialah benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian yang melekat, dan yang di permasalahan. Menurut Hanaf Afdhol (2011, hlm.25) subjek penelitian adalah sesuatu yang diteliti baik orang, benda ataupun lembaga (organisasi) yang pada dasarnya akan menjadi dasar kesimpulan dari penelitian yang dilakukan.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru pendidikan Agama Islam, wali kelas dan kepala sekolah.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan suatu kondisi yang menggambarkan atau menerangkan suatu situasi dari objek yang akan diteliti untuk mendapatkan gambaran yang jelas dari suatu penelitian. Menurut Supriati (2012 : 38) objek penelitian adalah variabel yang diteliti oleh peneliti ditempat penelitian dilakukan. Sedangkan menurut Satibi (2011 : 74) objek penelitian secara umum memetakan atau menggambarkan wilayah penelitian atau sasaran penelitian secara komprehensif, yang meliputi karakteristik wilayah, sejarah perkembangan, struktur organisasi, tugas pokok dan fungsi lain-lain sesuai dengan pemetaan wilayah penelitian yang dimaksud. Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa objek penelitian merupakan

sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dan mengetahui apa, siapa, kapan dan dimana penelitian tersebut dilakukan.

3.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan data

1. Teknik pengumpulan

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan penelitian adalah mendapatkan data.

Menurut Riduwan (2010 : 51) pengertian teknik pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk pengumpulan data. Sedangkan menurut Komariah (2011 : 103) menyatakan pengumpulan data dalam penelitian ilmiah adalah prosedur sistematis untuk memperoleh data yang diperlukan. Dalam hal ini penulis menggunakan 3 teknik, diantaranya:

1. Observasi

Nasution menyatakan yang dikutip langsung oleh sugiyono bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan data bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan berbagai bantuan alat yang sangat canggih sehingga benda-benda yang sangat kecil maupun sangat jauh dapat di observasi (Sugiyono, 2020 : 134-142).

Spradley mengungkapkan objek penelitian dalam penelitian kualitatif yang diobservasi dinamakan dengan situasi sosial, objek penelitian kualitatif terdiri dari tiga komponennya yakni:

- a. *Place*, atau tempat dimana interaksi sosial yang dilakukan secara langsung

- b. *Actor*, pelaku atau orang-orang yang memainkan peran dalam situasi tersebut
- c. *Activity*, kegiatan yang dilakukan oleh *actor* dalam situasi sosial secara langsung (Sugiyono, 2020 : 134-142).

2. Wawancara

Menurut Mulyana yang telah dikutip oleh Agus Triyono menyatakan bahwa wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang yang melibatkan satu orang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu (Agus, 2021 : 85). Teknik ini salah satu cara peneliti mendapatkan data melalui *interview* kepada informan dengan berbagai pertanyaan, baik pertanyaan yang sudah disiapkan maupun secara tidak struktural.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan memberikan pertanyaan yang telah dirancang sebelumnya secara tersusun mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter jujur. Wawancara ini akan diajukan kepada guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah dan wali kelas SMK 4 Muhammadiyah.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi diartikan sebagai upaya untuk memperoleh fakta dan data berupa tulisan atau gambar yang tersimpan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan berbagai dokumen untuk melengkapi dari hasil observasi dan wawancara. Adapun dokumen yang terkait dengan penelitian yaitu profil

sekolah, saran dan prasana sekolah, peraturan sekolah, foto kegiatan belajar mengajar dan lain sebagainya.

2. Instrumen Pengumpulan data

Data adalah sesuatu yang belum memiliki arti bagi penerimanya dan harus memerlukan pengolahan terlebih dahulu. Data dapat berupa suatu gambaran, keadaan, angka, huruf, dan simbol-simbol lain yang dapat kita gunakan sebagai objek atau kejadian pada saat penelitian (Sandu Siyoto, 2015 : 67). Adapun sumber data yang akan digunakan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Data primer

Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumbernya secara langsung yaitu guru pendidikan Agama Islam, wali kelas dan kepala sekolah SMK 4 Muhamadiyah.

2. Data sekunder

Data yang dimaksud adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti dari berbagai sumber yang telah ada untuk melengkapi sumber data primer. Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, artikel, jurnal, dan arsip-arsip resmi.

Dari kedua jenis sumber diatas, sangat diperlukan bagi peneliti sebagai landasan dalam menentukan langkah-langkah pengumpulan data dan langkah-langkah analisis data pada penelitian.

3.5 Keabsahan Data

Menurut Zulfadrial (2012:89) “keabsahan data merupakan padanan dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (realibilitas) menurut versi penelitian kuantitatif dan disesuaikan dengan tuntunan pengetahuan, kreteria, dan

paradigma sendiri”. Keabsahan data merupakan derajat kepercayaan atau kebenaran hasil suatu penelitian. Menurut Lincoln dan Guba (1985) dalam Wijaya (2018), keabsahan data di dalam penelitian kualitatif, suatu realistik itu bersifat majemuk dan dinamis, sehingga tidak ada yang konsisten dan berulang seperti semula. Keabsahan data dapat dicapai dengan menggunakan proses pengumpulan data dengan teknik triangulasi data.

Menurut Sugiyono (2015:83) triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada. Menurut Wijaya (2018:120-121), triangulasi data merupakan teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Maka terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari berbagai sumber data seperti hasil wawancara, arsip, maupun dokumen lainnya.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dari hasil observasi, kemudian dicek dengan wawancara.

3. Triangulasi Waktu

Waktu dapat mempengaruhi kredibilitas suatu data. Data yang diperoleh dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat narasumber masih segar biasanya akan menghasilkan data yang lebih valid. Untuk itu pengujian kredibilitas suatu data harus dilakukan pengecekan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi pada waktu atau situasi yang berbeda sampai mendapatkan data yang kredibel.

3.6 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data model Miles dan Huberman, yang mana aktivitas data analisis kualitatif dilakukan interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai akhir atau tuntas, sehingga data yang disajikan sudah jenuh.

Adapun langkah-langkah analisis data yang dilakukan oleh peneliti yaitu data *reduction*, *display*, dan *conclusion drawing/verification*.

1. Data *Redaction* (reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, serta mencari tema dan pola data yang telah ditemukan. Data yang telah ditemukan dari lapangan cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara rinci dan teliti. Semakin lama penelitian dilapangan, semakin banyak pula data yang diperoleh sehingga menjadi kompleks dan rumit. Dengan demikian, setelah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan bagi peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya apabila diperlukan.

2. Data *Display* (penyajian data)

Setelah data direduksi, kemudian langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dengan berbagai bentuk seperti uraian, bagan, hubungan antar katagori dan sejenisnya. Dari berbagai bentuk penyajian data, yang paling sering digunakan dalam penyajian data kualitatif adalah dengan teks dan bersifat naratif. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan peneliti memahami apa yang terjadi kemudian merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. *Conclusion Darwing/verfication*

Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan langkah akhir dari penyajian data kualitatif. Kesimpulan awal yang telah ditemukan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan nyata yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan awal yang ditemukan dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali mengumpulkan data dilapangan, maka kesimpulan yang ditemukan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2020 : 134-142).

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Pendirian SMK Muhammadiyah 04 Sukorejo Kendal

SMK Muhammadiyah 04 Sukorejo Kendal (SMK MUPAT) berdiri pada tahun 2002 atas prakarsa tokoh dan Pimpinan Cabang Muhammadiyah Sukorejo Kabupaten Kendal. Bupati Kendal Bp. Hendy Boedoro memberikan rekomendasi Ijin Pendirian / Operasional dengan nomer surat 400.420/192.Kes.Sos taggal 13 Juni 2020, dilanjutkan Persetujuan Pendirian diterbitkan oleh Kepala Dinas P dan K Kab. Kendal dengan Nomor Surat 421.5/1132/PDK, tanggal 28 Pebruari 2003, dikuatkan dengan SK Izin Pendirian dan Penyelenggaraan Sekolah Nomor PP/420/5986/PDK, tanggal 7 Juni 2006, ditahun 2020 ini PP Muhammadiyah mengesahkan pendirian Amal Usaha dengan nomor 2401/KEP/I.0/B/2020, tanggal 21 Pebruari 2020, selanjutnya Pemerintah RI menerbitkan Nomor Induk Berusaha Bagi SMK MUPAT dengan nomor 0227000981118 pada tanggal 11 September 2020.

Pada awalnya SMK MUPAT mengelola 2 kompetensi keahlian: Teknik Kendaraan Ringan (TKR) dan Akuntansi (AKT). Seiring kebutuhan masyarakat terhadap keragaman kompetensi keahlian, maka pada tahun 2008, SMK MUPAT membuka dua kompetensi keahlian : Teknik Sepeda Motor (TSM) dan Perbankan Syariah (BANK). Sepuluh tahun kemudian pada tahun 2018, SMK MUPAT menambah 2 (dua) kompetensi keahlian yaitu Teknik Elektronika Industri (ELIN) dan Rekayasa Perangkat Lunak (RPL). Dengan 6 (enam) kompetensi keahlian tersebut sekolah berhasil terakreditasi A sebagai sekolah Ungulan dari Badan Akreditasi Nasional (BAN).

SMK MUPAT menempati lahan 11.000 m² dari target ideal lahan 40.000 m². Beralamat di Jl. Terminal Bus No. 02 Kabumen, Sukorejo. Digunakan dan dikembangkan untuk ruang pelayanan publik, ruang teori, Ruang Praktek Siswa (RPS) di dalamnya terdapat Bengkel Engine, Chasis, Kelistrikan Otomotif, Pengelasan, Kerja Bangku, Bengkel Sepeda Motor, Lab. Elektronika, Lab. RPL, Lab. Perbankan, Lab. Akuntansi. Bangunan yang telah dibangun antara lain :

Gedung Ali bin Ai Tholib, untuk kegiatan perbankan sebagai sarana latihan siswa perbankan.

Gedung Abu Bakar Ashidiq, sebagai pusat pelayanan publik (TU/KS/BK)

Gedung Ahmad Dahlan berlantai 3, tingkat 1 dimanfaatkan untuk Lab. Komputer (RPL, KKPI, MYOB, Spreadsheet), lantai 2 dan 3 untuk ruang kelas.

Gedung Saad bin Abi Waqos, terdiri dari lantai 2 untuk ruang kelas adapun lantai 3 yang belum jadi diproyeksikan sebagai ruang kelas dan Aula

Gedung Khalid bin Walid untuk ruang guru dan ruang kelas

Gedung Muhammad Al Fatih, ruang praktek program keahlian TKRO dan TBSM

Gedung Umar bin Khatab, untuk ruang kelas

Gedung Usman bin Affan, RPS untuk Program keahlian Elektronika Industri

Gedung Azzubair, Lantai 1 untuk ruang kelas adapun lantai 2 dipergunakan ruang Lab IPA dan Kimia di lantai 2 Tahun 2018, SMK yang berada di kawasan penyangga ekonomi Kabupaten Kendal ini, memiliki 856 siswa dengan 29 rombongan belajar dan 42 PTK. Kemudian di tahun pelajaran 2020/2021, SMK MUPAT melakukan perubahan besar dan mendasar yang berorientasi pada pelayanan prima. Buah dari perubahan itu, ditandai dengan meningkatnya

kepercayaan masyarakat. Tahun 2020 mendidik 876 siswa dan 32 rombongan belajar dengan 41 orang pendidik dan 13 tenaga kependidikan. Diantaranya 91% bergelar sarjana, dan 10% pascasarjana. Mendukung pelayanan prima, SMK MUPAT terus meningkatkan kualitas PTK dengan pendidikan formal, workshop dan On The Job Training (OJT).

SMK ini adalah telah menerapkan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dan telah ditetapkan sebagai sekolah model SPMI oleh LPMP Jawa Tengah. Sebagai wujud komitmen pelayanan prima, alumni rata-rata terserap kerja sebelum lulus, dan diantaranya melanjutkan ke perguruan tinggi.

Di bidang ekstrakurikuler SMK MUPAT menyediakan kesempatan kepada siswa untuk dapat mengikuti kegiatan diantaranya : kepanduan, atletik, beladiri, sepakbola, bolavoli, futsal, pecinta alam, climbing, tata boga, panahan, robotika, badminton, diantara ekskul tersebut telah menorehkan prestasi yang membanggakan di tingkat nasional. Seperti pada ajang Honda Skill Contest, Daihatsu Skill Contest, dan OlympiCAD.

VISI dan MISI

Terbentuknya Kader Umat yang Islami, Profesional dan Berprestasi

1. Melaksanakan kegiatan keislaman dalam kehidupan sehari – hari.
2. Melaksanakan kegiatan pendidikan, pelatihan dan pembimbingan secara optimal yang berorientasi pada pencapaian kompetensi berstandar nasional dan internasional dengan tetap mempertimbangkan potensi daerah dan peserta didik.
3. Meningkatkan hubungan dan kerjasama sekolah dengan stake holder untuk meningkatkan mutu lembaga.

4. Mengembangkan SMK Muhammadiyah 04 Sukorejo sebagai pusat pendidikan pelatihan kejuruan yang terpadu, inovatif, dan berprestasi.
5. Meningkatkan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan serta kelengkapan sarana dan prasarana.
6. Menggunakan teknologi informasi sebagai basis kegiatan pembelajaran.
7. Menerapkan budaya industri di lingkungan sekolah.

TUJUAN

1. Menghasilkan kader umat yang beriman, bertaqwa, dan tanggung jawab terhadap agama, nusa, dan bangsa.
2. Menghasilkan lulusan yang memiliki kecakapan hidup sesuai dengan tuntutan dunia usaha dan dunia industri.
3. Terwujudnya kegiatan pendidikan, pelatihan, dan bimbingan dengan kompetensi yang berstandar nasional dan internasional.
4. Meningkatnya hubungan dan kerjasama dengan stake holder.
5. Terwujudnya sekolah sebagai pusat pendidikan pelatihan kejuruan yang terpadu, inovatif, dan berprestasi.
6. Terwujudnya kegiatan pembelajaran dengan Teknologi Informasi.
7. Terlaksananya budaya industri di lingkungan sekolah.

NILAI-NILAI

Nilai-nilai yang menjadi pedoman dalam melakukan kegiatan di SMK Muhammadiyah 04 Sukorejo :

1. Keimanan dan ketaqwaan

Setiap warga SMK Muhammadiyah 04 Sukorejo selalu berupaya untuk meningkatkan iman dan taqwa dengan melakukan pengamalan agama sesuai dengan Al Qur'an dan Hadist

2. Jujur

Membudayakan sikap jujur dalam setiap tindakan, untuk melangsungkan kehidupan lembaga

3. Keterbukaan

Mengembangkan terbuka dalam menentukan keputusan, menyampaikan dan menerima saran serta hubungan antar warga sekolah

4. Kebersamaan

Seluruh kegiatan menjadi tanggung jawab seluruh warga sekolah

5. Kekeluargaan

Setiap warga sekolah merupakan satu bagian keluarga yang tidak terpisahkan satu sama lain

6. Saling Menghargai dan menghormati

Menumbuhkan sikap saling menghargai dan menghormati antar warga sekolah sesuai dengan tugas, fungsi dan tanggung jawab masing-masing

7. Kreatif dan Inovatif

Tidak merasa puas atas prestasi yang dicapai, dengan tetap mensyukurinya dan selalu berupaya untuk mengembangkan ide-ide baru untuk melakukan pembaharuan

8. Pelayanan Prima

Selalu memberikan pelayanan kepada semua stakeholder dengan sebaik-baiknya berdasarkan prinsip A3: Attitude (sikap), Attention (perhatian)

dan Action (tindakan)

9. **Disiplin**

Setiap warga sekolah harus menegakkan disiplin sesuai dengan aturan yang berlaku

10. **Tanggung jawab**

Setiap warga sekolah harus bertanggungjawab sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya

4.2 Pembahasan

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dan dipaparkan oleh peneliti akan dianalisis oleh peneliti.

Jujur dalam pergaulan sehari-hari dipandang sebagai kesesuaian antara ucapan lisan dan perbuatan. Karakter jujur adalah karakter yang sangat penting yang sangat perlu ditanamkan dalam dunia pendidikan sekolah dasar. Sekolah dasar adalah tempat dimana untuk menanamkan sebuah karakter pada peserta didik. Bukan hanya sebuah ilmu saja yang diberikan oleh guru sebagai bekal kehidupan sehari hari, karakter jujur sangatlah penting ditanamkan bagi peserta didik agar memiliki akhlak yang baik dan dapat diterima oleh masyarakat sekitar.

Dijelaskan juga dalam undang-undang No 20 tahun 2003, pasal 3 menyebutkan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang

bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Yaumi, 2014, p. 5)

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengemukakan tentang paparan data dan hasil temuan penelitian yang dipaparkan dengan adanya hasil observasi, wawancara, dan juga dokumentasi terhadap kepala sekolah serta guru pendidikan agama Islam SMK Muhammadiyah 04 Sukorejo Kendal.

Dengan hal ini peneliti telah merumuskan dalam sebuah fokus penelitian, penyederhanaan pembahasan dalam memahami paparan data hasil yang dikemukakan dalam penelitian ini. Maka dengan hal ini peneliti akan menyajikan dalam bentuk sub pokok pembahasan sebagai berikut:

1. Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk Karakter jujur Siswa SMK Muhammadiyah 04 Sukorejo Kendal.

Pendidikan karakter di lingkungan sekolah memiliki tujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standart kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari (Kurniawan, 2013, p. 127)

Nilai karakter jujur menjadi salah satu karakter yang harus diterapkan oleh

suatu lembaga terhadap peserta didik. SMK Muhammadiyah 04 Sukorejo Kendal termasuk salah satu sekolah yang berbasis Islami dimana nilai-nilai moral harus diterapkan pada siswa agar dapat menjadi pribadi yang baik. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang menentukan perkembangan dan pembinaan karakter peserta didik. Bahkan sekolah dapat disebut sebagai lingkungan pendidikan kedua setelah keluarga.

Maka dalam hal ini peneliti menanyakan bagaimana karakter Siswa SMK Muhammadiyah 04 Sukorejo Kendal. Terkait hal ini disampaikan langsung oleh Bapak Shofiq Ghorbal, S.Pd., M.Psi Kepala sekolah SMK Muhammadiyah 04 Sukorejo Kendal.

“Karakter jujur di sini sudah diterapkan oleh para guru disini, karakter jujur ini memang tidaklah mudah untuk dapat dimiliki oleh siswa siswi karena berkaitan dengan hati dan lisan seseorang. Sejauh ini siswa SMK Muhammadiyah 04 Sukorejo Kendal yang saya lihat sudah banyak yang memiliki karakter jujur ini karena dilihat dari keseharian mereka. Namun yang masih banyak dilakukan yaitu seperti tidak jujur saat berucap karena mungkin mereka takut untuk dimarahi”

Seperti yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, bahwa seorang guru sangat berperan penting dalam membentuk karakter jujur siswa, tidak semua siswa dapat memiliki karakter yang satu ini karena karakter jujur merupakan karakter sulit ditemukan dalam dunia pendidikan saat ini utamanya pada siswa SMK Muhammadiyah 04 Sukorejo Kendal, guru pendidikan agama Islam harus memiliki strategi dalam membentuk karakter jujur siswa. Seperti halnya yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam SMK Muhammadiyah 04

Sukorejo Kendal melalui wawancara yang menghasilkan sebagai berikut:

“Sebagai seorang guru Pendidikan Agama Islam disini saya biasanya Dengan cara menerapkan pembiasaan, memberikan contoh dan teladan yang baik serta stimulus kepada siswa, dengan mengenalkan tokoh-tokoh atau melalui kisah jujur, dan memberikan nasehat kepada siswa, Nasehat ini biasanya dilakukan kami pada saat ingin memulai pembelajaran. Kami juga menindak lanjuti setiap siswa yang melakukan hal tidak jujur agar memberikan efek jera terhadap siswa dan lebih bertanggung jawab atas apa yg dikerjakan seperti memberikan sanksi.” (Iqbal, 2024)

Wawancara di atas, peneliti juga melakukan dengan Bapak Iqbal selaku guru Pendidikan Agama Islam yang mengatakan:

“Sebagai seorang guru pendidikan agama Islam, strategi yang saya lakukan yaitu melalui dengan pembinaan melalui metode ceramah, keteladanan, dan pembiasaan untuk menerapkan kepada Siswa SMK Muhammadiyah 04 Sukorejo Kendal baik di dalam pembelajaran dan diluar pembelajaran dengan cara memberikan gambaran bahwa jujur sangat penting dimiliki, dan memberitau bahwa kebohongan merupakan perbuatan yang dosa” (Syarifuddin, 2025)

Guru dapat memberikan contoh bagi siswa sebagai contoh keteladanan yang harus mereka terapkan dengan apa yang mereka lakukan dan katakan. Jika guru ingin menumbuhkan jujur pada siswanya, mereka perlu membiasakan diri untuk memiliki jujur yang tertanam dalam diri mereka. Guru harus mampu menjadi panutan bagi siswanya. Misalnya, ketika mengajar di kelas, guru harus jujur pada diri sendiri dan juga pada anak. Dalam hal ini, guru harus jujur dalam melakukan kesalahan dalam mengajarkan konsep dan segera

memperbaikinya.

Keteladanan disini juga bisa dilihat jika seorang guru berani mengatakan yang sebenarnya untuk mengakui kesalahan di depan siswa, ini tidak berarti bahwa siswa kehilangan rasa hormat kepada guru, tetapi mengagumi jujur guru. meminta siswa meniru jujur itu. Siswa lebih cenderung mengingat tindakan jujur dari pada nasihat jujur. Namun, ini tidak berarti bahwa guru tidak perlu menasihati siswa tentang jujur dalam hidup.

Dalam hal ini peneliti menanyakan terkait Bagaimana dengan metode nasihat yang diberikan apakah mampu diterapkan dan didengarkan oleh siswa SMK Muhammadiyah 04 Sukorejo Kendal? Hal ini dijawab oleh nara sumber yaitu: “Memberikan nasihat kepada siswa biasanya dilakukan pada awal pembelajaran. Pemberian nasihat ini biasanya oleh guru jika seorang anak melakukan hal yang kurang baik.

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Syarifuddin yang menyatakan

“Untuk Metode pembiasaan saya lakukan pada saat pembelajaran ataupun diluar pembelajaran memulai, agar siswa bisa terus mengingat bahwa mereka harus selalu berbuat baik termasuk melakukan jujur dalam lingkungan sekolah, seperti ketika siswa menemukan uang milik temannya, harus dikembalikan agar mereka tidak terbiasa untuk mengambil yang bukan haknya. menghipnotis menciptakan karakter-karakter dalam mereka, lantaran pembiasaan bukan hanya sekedar menyuruh mereka mengulang-ulang perbuatan itu tetapi disamping itu mereka akan lebih menyadari buat apa kita melakukan itu setiap kali & terus menerus, sebagai akibatnya mereka menemukan maknanya betapa pentingnya perbuatan itu dilakukan. Metode pembiasaan

dipakai buat melaksanakan tugas atau kewajiban secara rutin terhadap anak atau siswa dibutuhkan pembiasaan.

Memberikan pesan, nasehat, bimbingan atau petunjuk yang dapat menembus pikiran murid. Nasihat yang baik, jika diberikan dengan tulus, murni, terbuka, tidak memaksa, dan bijaksana, mudah dipengaruhi dan dijawab oleh seseorang. Memberi nasehat yang baik membantu menuntun seseorang kepada kebenaran dan mendapat hidayah dari Allah swt.

Nasihat yang tepat tentang pentingnya jujur, dengan memberikan pemahaman tentang siapa yang perlu jujur, pemahaman tentang pentingnya jujur dalam kehidupan sehari-hari, pemahaman bahwa jujur lebih dari sekedar dibaca memberikan pemahaman tentang syukur dan amalan. Meyakinkan anak-anak bahwa Tuhan melihat segala sesuatu adalah contoh pemahaman. Tuhan bisa tahu kapan seseorang berbohong dan kapan tidak ada orang lain yang tahu.

Memberi nasehat dan pengertian kepada siswa merupakan langkah yang harus dilakukan para guru SMK Muhammadiyah 04 Sukorejo Kendal, hal ini juga bisa dilakukan dengan cara memberikan kisah kisah tentang jujur yang dilakukan oleh tokoh tokoh Islam.

Terkait hal ini peneliti menanyakan bagaimana dengan pemberian metode kisah? Hal ini dijawab langsung oleh Bapak Iqbal: “Pemberian kisah-kisah tentang jujur sangat penting juga untuk dijadikan sebuah cara karna dengan melalui cerita atau kisah tentang jujur akan memberikan stimulus kepada siswa untuk mencontoh tokoh tokoh Islam utamanya dalam berperilaku jujur bukan hanya melalui keteladanan para guru saja”¹

¹ Ustad Ridhoi, Pendidikan Agama Islam SMK Muhammadiyah 04 Sukorejo Kendal, Wawancara (10 Desember 2024)

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Anak-anak pada umumnya menyukai cerita dan kisah, sehingga bercerita tentang jujur dianggap sebagai cara yang efektif untuk mengajarkan jujur kepada anak pilih cerita yang sederhana dan sesuai usia untuk membantu siswa memahami pesan moral dari cerita guru.

Berasal dari budaya sekolah yang bertujuan untuk penerapan budaya anti korupsi, pendidikan karakter di sekolah, atau biasa disebut PPK, sejak dini siswa diberdayakan untuk melindungi diri dalam pelaksanaan upaya preventif pencegahan korupsi pada siswanya. jujur kepada sesama dan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Hal ini dilakukan oleh SMK Muhammadiyah 04 Sukorejo Kendal guna membentuk karakter jujur siswa yang dibahas dalam penelitian ini. Hal ini disampaikan oleh Ibu dinda, “kantin jujur ini merupakan salah satu program yang dilaksanakan oleh sekolah yang memang bertujuan untuk membentuk karakter jujur siswa apakah mampu berperilaku jujur dalam jual beli di kantin dengan sistem yang dilakukan oleh penjaga kantin”

Dalam hal ini peneliti juga menanyakan kepada siswa SMK Muhammadiyah 04 Sukorejo Kendal bagaimana dia melakukan transaksi jual beli dalam kantin jujur ini apakah mampu berperilaku jujur atau bahkan sebaliknya. Hal ini dijawab : “saya sendiri ka, jika mau beli-beli di kantin saya selalu membayar sesuai harganya kak, dan mengambil kembaliannya pun dengan adanya kak, karena ibu guru selalu mengatakan dan mengingatkan untuk berperilaku jujur dalam kantin jujur ini, dan kantin pun juga di pantau oleh para guru setiap anak

anak yang membeli”²

Seperti yang sudah dijelaskan, tidaklah mudah bagi siswa dapat memiliki karakter jujur ini, mereka banyak melakukan kebohongan demi kepentingan pribadi atau dilandasi oleh hal hal yang lain sehingga membuat mereka melakukan hal yang tidak jujur dan dapat merugikan orang lain. Baik dari perkataan ataupun tindakan langsung. Banyak hal yang mendasari siswa melakukan kebohongan di dalam sekolah, dan mereka juga sangat sulit untuk mengakui kesalahannya.

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti bertanya langsung kepada guru Pendidikan agama Islam, Bapak Syarifuddin mengemukakan bahwa: “Yang menyebabkan siswa melakukan ketidak jujuran ini biasanya siswa takut mengakui kesalahannya, siswa juga karna tidak percaya diri contohnya dalam mengerjakan ulangan, siswa juga takut jika ia mengakui kesalahannya akan dihukum.” (Syarifuddin, 2025)

Peneliti disini juga menanyakan hukuman seperti apa yang biasanya diberikan oleh ustad dan ustadzah ketika siswa melakukan perilaku yang tidak jujur, hal ini dijawab oleh nara sumber yaitu: “Hukuman yang diberikan pun sewajarnya saja, seperti berdiri di lapangan, membersihkan halaman sekolah, serta tidak mengikuti pelajaran selama jam pelajaran berlangsung”.

Selanjutnya peneliti menanyakan terkait dengan apakah ada peningkatan dengan melakukan hukuman terhadap siswa yang tidak jujur. Yang mana dalam pertanyaan ini untuk mengetahui strategi yang dilakukan oleh para guru ini bisa dikatakan berhasil.

² Firda Silviana, Siswa SMK Muhammadiyah 04 Sukorejo Kendal, Wawancara (10 Desember 2024)

Berkaitan dengan hal tersebut maka bapak Syarifuddin selaku guru Pendidikan Agama Islam SMK Muhammadiyah 04 Sukorejo Kendal berpendapat bahwa: “Dengan melakukan hukuman siswa dapat berfikir segala hal yang ia lakukan, Dan dengan memberikan hukuman ini siswa biasanya lebih takut untuk melakukan kebohongan, karna dengan apa yang telah ia atau teman-temannya lakukan siswa tidak berani untuk mengulangnya kembali.”

Jadi paparan yang bapak syarifuddin Sampaikan, menurutnya memberikan hukuman adalah cara terakhir yang dilakukan oleh guru jika masih saja siswa tidak jujur. karna dengan metode Nasihat pun tidak cukup untuk membentuk karakter jujur siswa. Namun dengan memberikan hukuman seperti ini, siswa bisa melihat bagaimana guru benar-benar memberikan hukuman bahwa kami gurunya bukan sekedar menakut-nakuti.

Hal tersebut senada dengan apa yang diungkapkan oleh kepala sekolah Bapak Shofiq:

“Melihat para siswa, dan yang saya lihat memang mereka cenderung melakukan kebohongan seperti dikelas, mereka dihukum berdiri di depan kelas hingga pelajaran selesai, dengan seperti itu siswa lebih berfikir untuk tidak melakukan kebohongan lagi. karna biasanya pada saat ditanya, mereka menjawab dengan banyak alasan, seperti alasan Lupa bukunya, namun ketika kami ingin jemput buku yang ketinggalan siswa merasa ketakutan, Hukuman yang diberikan pun sewajarnya saja, seperti berdiri di lapangan, membersihkan halaman sekolah, serta tidak mengikuti pelajaran.”

Dalam membentuk karakter jujur sebagai seorang guru tidaklah mudah untuk mengetahui bagaimana jujur sudah dimiliki oleh seorang siswa dan mampu

diterapkannya dalam keseharian mereka baik di lingkungan sekolah ataupun masyarakat. Dalam menerapkan jujur pada siswa seorang guru harus memiliki pedoman untuk melihat sejauh mana siswa sudah dapat menerapkan jujur ini. Oleh karena itu peneliti melakukan wawancara terhadap bapak Syarifuddin yang mengatakan bahwa :

“Untuk menilai dan menjadikan pedoman yang harus dilakukan oleh seorang guru, pertama kita bisa melihat aktivitas siswa dalam keseharian mereka pada saat pembelajaran berlangsung, diantaranya memberikan stimulus kepada siswa beberapa cerita yang berkaitan dengan jujur serta mendeskripsikan pesan baik dan juga dampak buruk dari seorang yang tidak pernah jujur baik pada teman sejawat, masyarakat dan keluarga.

Hal ini juga di sampaikan oleh bapak Iqbal yang mengatakan:

“Yang menjadi pedoman saya dalam menilai siswa siswi sudah jujur atau tidak yaitu dengan saya melihat keseharian mereka baik di dalam kelas ataupun diluar, mengamati gerak geriknya saat melakukan kebohongan, karna bisa dilihat perbedaannya siswa yang benar jujur dan yang memang berbohong.

Seperti yang sudah dijelaskan dalam bab sebelumnya, Sebagai seorang guru utamanya guru Pendidikan agama Islam bukan hanya memiliki tugas untuk membesarkan dan mengajar siswa saja, namun bagaimana seorang guru pendidikan agama islam bisa menjadi contoh yang baik dalam berakhlak. Guru harus dapat menjadi contoh yang baik dalam keseharian siswa. Posisi guru sebagai seorang pendidik menempati kedudukan yang penting, sebab perannya sangat menentukan perkembangan siswa. Hubungannya dengan hal tersebut, berkaitan dengan karakter jujur dalam proses pembelajaran untuk membentuk

karakter kepribadian jujur siswa yang akan menentukan keberhasilan dimasa depan. Oleh karena itu sebagai seorang guru harus terlebih dahulu memberikan contoh atau perbuatan yang baik yang dapat ditransfer kepada siswa sehingga dapat dijadikan contoh dalam kehidupannya sehari-hari. Dalam hal ini Bapak Iqbal mengatakan bahwa :

“Beberapa contoh atau perbuatan yang dapat saya lakukan sehingga dapat dijadikan contoh oleh siswa dalam berperilaku jujur yaitu pada saat jam istirahat, karena saya termasuk guru yang terkadang berada di kantin, ketika ada pembeli kemudian ia lupa membawa kembaliannya, maka disini guru ataupun penjaga kantin mengembalikan uang tersebut kepada guru yang bersangkutan. Dengan seperti itu siswa dan siswi melihat bagaimana kita harus berperilaku jujur”

Hal senada juga di sampaikan oleh bapak Syarifuddin yang mengatakan bahwa sebelum kita memberikan ilmu ataupun berakhlak yang baik kepada siswa. Sebaiknya terlebih dahulu kita harus bisa menjadikan panutan ataupun guru yang dapat dijadikan contoh oleh siswa dalam berperilaku.

“Contohnya pada saat pembelajaran berlangsung, namun saya ada undangan acara, yang saya lakukan dengan memberi bukti undangan bahwa saya benar benar ada acara undangan bukan untuk kepentingan lain, jadi siswa melihat bahwa saya benar benar ada kepentingan dan alasan saya bisa diterima oleh mereka. Sehingga perilaku jujur sekecil apapun bisa dicontoh oleh siswa”

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa, memang guru memiliki peran sebagai contoh bagi para peserta didik sangatlah penting, hal ini nantinya akan terekam dalam memori anak didik bahwa mereka memiliki contoh untuk

ditirukan dalam mengaplikasikan nilai karakter yang ditanamkan oleh gurunya tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dapat dikatakan bahwa guru pendidikan Agama Islam sudah bagus dalam menentukan dan melaksanakan pembelajaran dengan baik, hal ini dimulai dari persiapan mengajar sampai pelaksanaan pengajaran. Guru pendidikan Agama Islam mengatakan bahwa dalam setiap ingin memulai pembelajaran selalu melakukan Strategi agar membentuk karakter jujur peserta didik.

Tujuan dari pembentukan karakter ini adalah untuk mengubah perilaku dan kepribadian siswa agar menjadi lebih baik, khususnya dalam karakter jujur, guru menanamkan kepada peserta didik agar apapun yang kita lakukan harus sesuai antara lisan dan hati serta berkata jujur apapun yang sudah dilakukan.

Kesimpulan dari beberapa hasil wawancara diatas yang didapat dari guru Pendidikan Agama Islam dan kepala sekolah, mereka membentuk karakter jujur siswa melalui

1. Keteladanan
2. Nasehat
3. Pembiasaan
4. Kisah
5. Kantin jujur
6. Serta dengan memberikan Hukuman / sanksi

Dari poin di atas ada 6 strategi dari guru mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter jujur siswa SMK 4 Muhammadiyah Sukorejo.

a. Keteladanan

Keteladanan seorang pendidik sangat penting dalam membentuk siswa

menjadi individu yang baik. Hal ini menjadi salah satu cara agar siswa dapat mencontoh pendidik yang baik bagi mereka, yang dapat mereka jadikan panutan dalam berakhlakul karimah. Keteladan seorang pendidik adalah perilaku moral seseorang dalam berprofesi dengan menghargai perkataan, sikap dan tindakan sehingga orang lain dapat meniru apa yang dilakukan guru kepada siswa. Seorang pendidik harus memiliki pilihan untuk menjadi panutan yang baik dalam memberikan contoh perilaku yang dicontoh oleh siswa dalam segala hal.

Keteladanan merupakan cara berperilaku, watak guru atau siswa dalam memberikan teladan sebagai kegiatan yang baik dan seharusnya menjadi contoh yang baik bagi siswa. Kasus seorang pengajar merupakan sesuatu yang mutlak harus diselesaikan, karena seorang pendidik yang baik akan menjadi teladan yang sejati bagi para siswanya (Naim, 2015, p. 62)

Dengan model asli, itu akan menumbuhkan keinginan untuk bercermin, dan ini adalah model akal sehat yang signifikan untuk sekolah anak-anak. Jika seorang pendidik dapat memberikan gambaran tentang sesuatu yang patut disyukuri, siswa akan menirunya karena cara berpikir anak pada usia tersebut masih sangat jujur, apa yang dilihat ditiru, sehingga siswa dapat disebut peniru yang dapat diandalkan. Jenis model pendidik dalam mengembangkan pribadi siswa yang terhormat merupakan konsekuensi dari proses pengembangan pribadi yang dilakukan oleh pengajar secara konsisten.

Hasil penelitian diatas didukung oleh Nunung dian pertiwi Yang mengungkapkan bahwa dengan memberikan keteladanan dalam haljujur seorang guru bukan sekedar menyampaikan pengetahuan tentang jujur, tetapi

guru hendaklah berperan sebagai orang yang berperilaku jujur, artinya disini seorang pendidik harus memulai bersikap jujur dari dirinya sendiri dan terus akan menjadi teladan bagi anak didiknya. Karna peserta didik akan melihat kenyataan di lapangan dalam setiap tindakan yang diberikan oleh seorang pendidik (Pertiwi, 2021, p. 332)

b. Nasehat

Pembentukan karakter jujur ini juga dilakukan oleh guru pendidikan agama SMK 4 Muhammadiyah Sukorejo yaitu dengan melalui pemberian nasehat. Memberikan nasihat pada siswa untuk selalu memulai segala hal dengan jujur. Nasihat sendiri merupakan sebuah ungkapan yang diberikan kepada seseorang jika dirinya melakukan sesuatu hal yang dinilai tidak baik dalam bermasyarakat baik di lingkungan rumah ataupun di sekolah. Guru juga memberikan nasihat kepada anak-anak jika mereka melakukan kesalahan. Dengan Guru memberikan respon dengan meminta anak-anak untuk jujur.

Nasihat merupakan sebuah ungkapan yang dilontarkan kepada seseorang jika dirinya melakukan suatu hal yang dinilai kurang baik dalam kelompok sosial. Memberikan nasihat terutama kepada anak haruslah dengan bahasa yang lembut dan yang bersifat membangun. Dengan begitu siswa bisa mendengar Nasihat yang diberikan oleh ustad dan ustadzah dengan baik, pemberian nasihat ini dijadikan cara sebagai pembentukan karakter jujur siswa, karna setiap harinya ustad dan ustadzah selalu memulai pembelajaran dengan motivasi dengan pemberian nasihat untuk selalu berperilaku jujur baik di lingkungan

sekolah ataupun dirumah.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, pemberian nasihat dilakukan oleh guru jika seorang anak melakukan hal yang kurang baik. Pemberian nasihat dinilai efektif dilakukan SMK 4 Muhammadiyah, karena dengan nasihat yang membangun akan membentuk karakter anak yang senantiasa berperilaku jujur.

c. Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan cara yang ditempuh oleh sekolah untuk membentuk karakter jujur siswa dalam hal ini ustad dan ustadzah membiasakan anak didiknya melaksanakan hal hal yang baik seperti yang sudah dijelaskan diatas, menemukan uang yang bukan miliknya anak anak terbiasa untuk melaporkannya pada ustad-dan ustadzahnya, dan juga ketika sudah meminjam bolpoin atau barang milik temannya dibiasakan untuk di kembalikan. Pembiasaan ini juga dilakukan dengan mengembalikan bolpoin atau barang yang dipinjem oleh teman sebayanya. Hal ini disebabkan karena setiap pengetahuan atau tingkah laku yang di dapat melalui pembiasaan akan sangat sulit mengubah atau meghilangkannya sehingga cara ini amat berguna dalam mendidik anak. Baik dalam menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif dalam rangka mengembangkan model pembelajaran pembiasaan yang sesuai dengan kemampuan anak di dalam melakukan pengembanagan perilaku melalui pembiasaan sejak dini.

Hakikatnya pembiasaan merupakan sesuatu yg dilakukan secara berulang- ulang dan rutin. Oleh hal itu, uraian mengenai pembiasaan

selalu sebagai suatu serangkaian mengenai perlunya melakukan pembiasaan-pembiasaan yg dilakukan setiap harinya.

Metode pembiasaan dipakai buat melaksanakan tugas atau kewajiban secara sah & rutin terhadap anak atau siswa dibutuhkan pembiasaan. Misalnya supaya siswa bisa melakukan perilaku jujur dengan tidak menyontek saat ulangan, Membiasakan mengembalikan barang yang bukan haknya, mengembalikan uang yang ditemukan kepada yang punya. Itulah sebabnya kita perlu mendidik mereka semenjak dini merasa berat hati buat melaksanakannya waktu mereka telah dewasa.

Hal ini juga diperkuat oleh Pupuh Fathurrohman dkk, dalam bukunya yang berjudul pengembangan pendidikan karakter bahwa dengan melalui metode pembiasaan, metode pembiasaan dalam membentuk kepribadian menjadi sangat terbuka luas, dan merupakan metode yang tepat. Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam adat kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya (dkk, 2013, p. 54)

d. Metode Kisah

Metode kisah merupakan metode yang biasanya sangat populer dan disukai, terutama di kalangan anak kecil, dan banyak digunakan oleh seorang ibu ketika anaknya akan beristirahat. Selain itu, strategi cerita ini dibawa oleh individu- individu yang hebat dalam menceritakan kembali cerita, itu akan menjadi daya tarik yang unik. metode yang digunakan oleh ustad dan ustadzah melalui bercerita tentang kisah kisah tokoh Islam yang menceritakan tentang jujur, disini metode kisah dinilai sebagai sosok

teladan bagi siswa selain ustad-dan ustadzah yang dijadikan contoh keteladanan siswa hanya saja melalui kisah-kisah.

Strategi ini merupakan upaya untuk mendidik siswa agar mereka dapat mengambil contoh dari peristiwa sebelumnya. Jika kejadian tersebut merupakan kejadian yang positif atau besar, maka harus diikuti, namun dengan anggapan bahwa kejadian tersebut merupakan kejadian yang bertentangan dengan agama Islam maka harus dijaui.

Hasil penelitian di atas didukung oleh Pupuh Fathurrohman dalam bukunya yang berjudul *Pengembangan pendidikan karakter* yang mengungkapkan bahwa metode mendidik kepribadian anak melalui kisah akan memberi kesempatan bagi anak untuk berfikir, merasakan, merenungi kisah tersebut, sehingga seolah-olah ia ikut berperan dalam kisah tersebut. Adanya keterkaitan emosi anak terhadap kisah akan memberi peluang bagi anak untuk meniru tokoh-tokoh berkepribadian baik, dan berusaha meninggalkan perilaku tokoh-tokoh berkepribadian buruk.

e. Kantin jujur

Cara yang dilakukan oleh kepala sekolah SMK 4 Muhamadiyah dengan hasil wawancara yang telah dilakukan, yaitu juga dengan cara menerapkan kantin jujur. Kantin jujur ini merupakan program dengan sistem jual beli antara penjual di kantin sekolah dan siswa dengan cara meletakkan atau memasukkan uang pembayaran pada sebuah kotak dan mengambil kembaliannya sendiri. Kantin jujur ini dapat memberikan peluang untuk mengembangkan tingkah laku dan kebiasaan positif di kalangan peserta didik.

Kantin jujur disini menggunakan desain yg mana siswa melayani sendiri mulai berdasarkan membeli sampai merogoh uang kembalian (self servis) melayani diri sendiri. Di kantin jujur ini hanya tersedia makanan, daftar harga, & kotak kaleng menjadi tempat uang membayar & merogoh kembalian. Ketika siswa membeli jajan yg terdapat di kantin jujur mereka melayani sendiri membayar sinkron menggunakan harga yg tertera, ketika uang mereka terdapat kembalian mereka pun merogoh kembaliannya sendiri. Kantin jujur yang diterapkan oleh SMK 4 Muhammadiyah ini akan menjadi wahana buat melatih jujur siswa.

Menurut Novan ardy Wiyani, kantin jujur adalah kantin yang dikelola dan dikembangkan dalam semnagat jujur. Dimana pemilik kantin pasrah kepada pelanggan, berapapun yang akan dibayar. Yang *Going Concernt* dari warung ini sepenuhnya bergantung kepada pelanggannya.

Hal ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Khairul Anam, dimana kantin jujur sebagai upaya dalam pembentukan karakter. Khoirul anam menjelaskan bahwa dengan kantin jujur ini siswa akan membentuk sebuah karakter. Melalui kantin jujur ini jika siswa melakukan kecurangan dalam jual beli di kantin yang memang tidak dijaga dan tidak ada yang melihat, namun ada tuhan yang senantiasa mengawasi dan melihat. Dengan adanya kantin jujur dapat memberikan pendidikan karakter dan manfaat yang positif bagi peserta didik. Seperti melatih jujur peserta didik karena diharuskan membayar sesuai dengan harga yang tertera, sehingga juga bermanfaat untuk menumbuhkan jiwa anti korupsi peserta didik. Pemikiran dan nilai itu lah yang ditanamkan kepada anak dan

agar dapat di amalkan melalui kantin jujur tersebut (Anam, 2019, p. 28)

f. Hukuman/ Sanksi

Memberikan hukuman menjadi cara yang juga dilakukan oleh SMK 4 Muhammadiyah guna membentuk karakter jujur, melalui hukuman siswa siswi utamanya di kelas yang melakukan kebohongan berulang kali hingga membuat rugi teman temannya, hukuman diberlakukan dengan tujuan meberikan efek jera. Namun hukuman ini bukan lantas untuk menyiksa siswa ataupun siswi, hanya sebagai konsekuensi karna melakukan kebohongan. Seperti yang dikatakan ustad hefni diatas, untuk menghukum siswa yang tidak mengerjakan PR dengan berbagai alasan. Hukuman yang diberikan pun sewajarnya saja, seperti berdiri di lapangan, membersihkan halaman sekolah, serta tidak mengikuti pelajaran.\

Dapat dikatakan hukuman itu diadakan karena adanya kesalahan dalam pemberlakuan hukuman, dalam pendidikan suatu hukuman atau sanksi tidak berhenti pada hukuman itu sendiri, melainkan pada tujuan yang ada di belakangnya, yaitu agar siswa yang melakukan pelanggaran tersebut insyaf atau sadar atas kesalahannya dan menjadi siswa yang patuh serta disiplin dalam menjalankan setiap peraturan yang berlaku di sekitarnya, dan hukuman dalam pendidikan harus berdasarkan kepada teori-teori hukuman yang bersifat mendidik dan tidak menjurus kepada tindakan yang sewenang-wenang.

M. Alisuf Sabri menjelaskan bahwa, dalam pemberian hukuman memiliki beberapa persyaratan penting yang harus diperhatikan oleh guru, yaitu: hukuman harus diberikan dasar cinta kasih sayang artinya siswa

dihukum bukan karena dibenci atau guru ingin balas dendam tetapi guru menghukum untuk kepentingan siswa, dan masa depan siswa. Selain itu, hukuman diberikan karena suatu keharusan, dengan kata lain karena sudah tidak ada lagi alat pendidikan lain yang dapat dipergunakan kecuali harus diberikan hukuman, memberikan hukuman harus dapat menimbulkan kesan kesadaran dan penyesalan dalam hati anak, serta pemberian hukuman akhirnya harus diikuti dengan pemberian ampunan disertai dengan harapan dan kepercayaan bahwa siswa sanggup memperbaiki dirinya (Subki, 2005, p. 58)

2. Faktor Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Jujur di SMK Muhammadiyah 04 Sukorejo Kendal

Lingkungan sekolah dimana tempat peserta didik berinteraksi, kepala sekolah serta guru menjadi panutan utama dalam lingkungan sekolah yang akan memberikan pengaruh yang baik untuk pertumbuhan moral para peserta didik, diperlukan waktu yang lama bagi sebuah nilai untuk menjadi sebuah kebaikan. Namun setiap hal ada faktor penghambat termasuk dalam membentuk karakter jujur ini.

Faktor penghambat merupakan segala sesuatu yang sifatnya menghambat jalannya segala sesuatu kegiatan. Setelah mengetahui hal tersebut, maka penulis menjelaskan dari faktor penghambat guru Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah 04 Sukorejo Kendal, ini sebagai berikut.

Untuk mengetahui faktor penghambat guru dalam membentuk karakter jujur siswa SMK Muhammadiyah 04 Sukorejo Kendal ini peneliti telah melakukan

wawancara dengan Bapak Syarifuddin yang menyatakan bahwa

“Faktor penghambat kami dalam membentuk karakter jujur ini dibagi menjadi 2 yaitu faktor Internal dan Eksternal, dimana internal berasal dari dalam diri anak dan bawaannya, sedangkan eksternal merupakan faktor penghambat dari luar anak yang meliputi lingkungan sekitar bisa dari teman, lingkungan sosialnya.

Pembentukan karakter sangat penting bagi siswa, namun kesadaran di kalangan siswa masih kurang. Di sisi lain pergaulan anak berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter, sehingga guru dan orang tua harus bijak dalam menangani anak. Faktor internal berasal dari diri sendiri. Faktor ini berasal dari keinginan dan pengaruh genetik dari salah satu dari sifat yang dimiliki seseorang.

Kesadaran diri siswa sangatlah penting karena tanpa adanya keinginan dalam diri mereka untuk berperilaku jujur hal yang sulit dalam menumbuhkan karakter jujur. Penting untuk menyadarkan siswa akan kompleksitas masalah yang akan mereka hadapi di masa depan dan meningkatkan kesadaran mereka untuk kehidupan yang lebih baik di masa depan. Kesadaran ini banyak menimbulkan dalam kehidupan siswa karena kesadaran mempengaruhi cara berpikir seseorang dan cara berpikir seseorang mempengaruhi banyak hal dalam kehidupan seseorang termasuk pikiran dan tindakannya sehari-hari.

Faktor selanjutnya juga langsung dikemukakan oleh bapak Syarifuddin, guru Pendidikan Agama Islam SMK Muhammadiyah 04 Sukorejo Kendal: “Dalam setiap kegiatan pastinya tidak akan selalu berjalan dengan mudah, saya pribadi dalam membentuk jujur siswa bukan hal yang mudah, karna banyaknya

jumlah siswa yang memiliki karakter yang berbeda-beda, sehingga tidak mudah bagi sekolah untuk membimbing siswa memiliki karakter yang diharapkan.”Setiap individu mutlak tidak ada yang sama, mereka memiliki ciri dan sifat yang berbeda. Semua individu memiliki sifat-sifat yang berasal dari efek interaksi mereka dengan lingkungan. Sifat bawaan adalah sifat genetik yang ada saat lahir. Dari sudut pandang faktor biologis dan psikososial. Apa yang dipikirkan, dilakukan, dan dirasakan seseorang merupakan hasil kombinasi dari apa yang ada antara hereditas (nature) dan pengaruh faktor lingkungan (nurture). Variasi individu ini adalah sifat alami manusia. Berbagai aspek individu berkembang dengan cara yang berbeda, menghasilkan karakteristik pribadi yang berbeda.

Perbedaan ini mungkin fisik, intelektual, emosional, sosial, bahasa, bakat, karakter, sikap dan kebiasaan, cita-cita, hasil belajar, adaptasi sosial, nilai, moral, latar belakang keluarga, dll. Dapat diamati. Perbedaan tersebut memiliki karakteristik (inheren) yang tidak sama dengan individu lainnya. Perbedaan individu mempengaruhi setiap layanan pendidikan dan memperhatikan keunikan dan karakteristik yang berbeda dari siswa. Menyamakan pelayanan pendidikan dengan orang-orang yang memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain berarti mengingkari fitrah dan fitrah manusia, sehingga mengakibatkan hasil pendidikan yang kurang memuaskan.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya faktor penghambat ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal dimana faktor internal berasal dalam diri anak yang meliputi kepribadian peserta didik. Sedangkan faktor eksternalnya berasal dari luar peserta didik yang

meliputi lingkungan sekitar anak yang kurang baik, karena lingkungan sangat besar pengaruhnya terhadap jiwa anak atau karakter anak, sehingga membuat anak tidak jujur.

Hal ini juga disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam SMK Muhammadiyah 04 Sukorejo Kendal yang lain, terkait faktor yang menghambat dalam pembentukan karakter jujur yaitu:

“Faktor penghambat saya dalam membentuk karakter jujur siswa SMK Muhammadiyah 04 Sukorejo Kendal ini dari lingkungan sekitarnya, seperti teman sebayanya dan juga bisa dari keluarganya. Kebanyakan SMK Muhammadiyah 04 Sukorejo Kendal sudah banyak memberontak dalam segala hal termasuk jujur ini, para siswa masih banyak melakukan tidak jujur karna merasa dirinya sudah berani dalam hal apapun, termasuk berbohong.

Dari berbagai faktor penghambat yang dinyatakan oleh guru pendidikan Islam ini pastinya akan membuat guru Pendidikan Agama Islam membutuhkan waktu yang tidak sebentar dalam membentuk karakter jujur pada peserta didik.

Lingkungan masyarakat sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian kita. Contoh: Saat kita berintegrasi ke dalam sebuah komunitas, perilaku kita dapat berubah secara bertahap tergantung pada kondisi lingkungan komunitas tempat kita berada. Pada dasarnya, kita masing-masing ingin membawa nilai lingkungan rumah kita ke masyarakat. Namun, unsur penerimaan masyarakat bisa lebih penting daripada nilai-nilai itu sendiri, karena kita perlu melihat dengan cermat sebelum memutuskan lingkungan masyarakat tempat kita bersosialisasi. Manusia adalah produk dari lingkungannya. Jadi jangan biarkan pengaruh lingkungan yang buruk

menghancurkan karakter baik Anda. Bagaimana kita melindungi diri dari pengaruh negatif lingkungan kita penting untuk pengembangan karakter.

Pendidik masyarakat adalah orang dewasa, orang yang membawa manfaat yang diperlukan bagi siswa, tokoh masyarakat, pemimpin formal dan informal. Dalam konteks pendidikan, lingkungan masyarakat adalah lembaga pendidikan di luar rumah dan sekolah yang membentuk kebiasaan, pengetahuan, minat dan sikap, moral, masyarakat, dan agama anak. Dikomunitas, anak-anak berpartisipasi dalam interaksi informal dengan tokoh masyarakat, pejabat atau penguasa publik, tokoh agama, dan lain-lain.

Masyarakat memiliki peran yang sama pentingnya dalam membentuk karakter anak negara. Masyarakat dalam konteks ini adalah orang dewasa yang lebih tua yang 'tidak ada hubungan intim', 'tidak diketahui', atau 'tidak ada ikatan keluarga' dengan anak tetapi yang berada di lingkungan anak pada saat itu atau yang mengamati perilaku anak. Orang-orang ini dapat memimpin dengan memberi contoh, mengundang anak-anak, atau melarang mereka melakukan sesuatu. Contoh-contoh perilaku jujur yang dapat diterapkan oleh masyarakat yaitu:

1. Tidak menyebar berita yang tidak baik
2. Mengakui kesalahan jika melanggar peraturan dalam masyarakat
3. Tidak berbohong atau memfitnah orang lain
4. Mengembalikan uang belanja yang lebih

Lingkungan masyarakat juga meliputi teman sebaya dalam pembentukan karakter jujur. Hal ini peneliti menanyakan kepada narasumber, bagaimana teman sebaya bisa mejadi faktor penghambat bagi pembentukan karakter,

dijawab oleh bapak iqbal yaitu:

“seperti yang sudah dikatakan tadi, teman sebaya termasuk penghambat bagi guru untuk membentuk karakter siswa SMK Muhammadiyah 04 Sukorejo Kendal, karena tidak semua teman bisa memberikan dampak yang baik bagi temannya, walaupun kami sebagai gurunya bisa memberikan teladan yang baik, namun siswa masih terpengaruh terhadap temannya, akan membuat kami sulit untuk membentuk karakter jujur ini”

Norma kebiasaan yg masih ada pada Masyarakat wajib diikuti oleh warganya dan kebiasaan itu sangat berpengaruh pada pembentukan kepribadian warganya untuk setiap tindakan dan sikap. Serta kebiasaan-kebiasaan tadi adalah penularan yang ditularkan oleh generasi tua pada generasi berikutnya. Penularan-penularan itu dilakukan menggunakan sadar dan bertujuan, hal ini adalah proses dan kiprah pendidikan pada masyarakat.

Pada masa remaja biasanya muncul sekelompok teman sebaya, yang terdiri dari beberapa remaja, beberapa di antaranya disebut “geng”. Dibentuk atas dasar kesamaan. Individu hidup dalam tiga lingkungan: keluarga, sekolah, dan masyarakat. Anak-anak dan orang dewasa berinteraksi dalam dua lingkungan sosial. Dengan kata lain, lingkungan orang dewasa dan lingkungan masing-masing kelompok (teman).

Dalam kelompok sebaya, individu mempersepsikan kesamaan seperti usia, kebutuhan, dan tujuan yang dapat memperkuat kebutuhan kelompok. Inti dari peer group adalah:

1. Kelompok sebaya dibentuk dalam organisasi dari kelompok informal.

Seseorang yang awalnya bukan anggota grup menjadi anggota grup

sebaya.

2. Per group memiliki aturannya masing-masing, baik internal maupun eksternal. Misalnya, aturan seperti cara membantu grup atau cara menelepon teman saat bertemu.
3. Kelompok sebaya mengekspresikan tradisi, adat istiadat, nilai bahkan bahasa. Dalam kelompok sebaya terdapat standar berpakaian, bahasa dan perilaku antar anggota kelompok.
4. Pada kenyataannya, kelompok sebaya adalah lembaga sosialisasi utama kedua. Sebagaimana dijelaskan di atas, teman sebaya merupakan sumber informasi bagi anak dalam berhubungan dengan orang lain. Rekan bertindak sebagai pendukung informasi (penguat) dan termasuk model serta perbandingan yang memberikan kesempatan sosial dan belajar bagi anak-anak (Syarifuddin, 2025)

Melalui pergaulan pada lingkungan teman sebaya anak-anak menangkap nilai-nilai, cita-cita, & pola-pola tingkah laku anak-anak menurut golongan kelas menengah & atas. Dengan mengadopsi nilai-nilai, cita-cita, & pola-pola tingkah laku itu anak-anak dari lingkungan sosial bawah mempunyai motivasi untuk mobilitas sosial. Menyadari besarnya peranan kelompok sosial dalam memberikan motivasi sosial, inilah banyak pendidik yang berpendirian sebaiknya sekolah menerima siswa yang heterogen, artinya siswa-siswa yang berasal dari bermacam-macam kelas sosial.

Keluarga biasanya merupakan tempat terbaik bagi anak untuk belajar dan mempraktekkan berbagai kebajikan. Orang tua biasanya memiliki banyak kesempatan untuk memanfaatkan tradisi yang ada untuk membawa anak-anak

mereka langsung ke berbagai kebajikan melalui contoh, nasihat, cerita, dongeng dan praktik sehari-hari. Dengan demikian, keluarga secara historis umumnya diandalkan sebagai tulang punggung pendidikan karakter. Orang tua sibuk seperti mereka, jadi ini harus diterapkan kembali Modernisasi telah secara radikal mengubah banyak keluarga.

Karena kebutuhan akan pekerjaan, banyak keluarga sekarang memiliki sedikit waktu untuk pertemuan dekat antara ayah, ibu dan anak-anak. Bahkan, tuntutan untuk memenuhi kebutuhan hidup telah membuat keluarga memilih untuk tinggal berjauhan, di mana ayah, ibu, dan anak-anak tinggal, daripada tinggal dalam satu rumah.

Penanaman pendidikan karakter dalam keluarga dapat dilakukan oleh keluarga inti (orang tua). Karena orang tua ditakdirkan untuk mendidik anak-anaknya sejak lahir, mereka sangat bertanggung jawab agar anaknya menjadi manusia yang sehat dan berguna. Sebagai satu kesatuan, Keluarga Batin memiliki peran tersendiri. (2) sebagai unit sosial ekonomi yang secara substansial memenuhi kebutuhan anggotanya; (3) keluarga inti membangun fondasi aturan kehidupan sosial. (4) Keluarga inti adalah tempat individu menjalani proses sosialisasi pertama. Fungsi keluarga adalah pengaturan hubungan seksual, pengasuhan anak, pengaturan kekerabatan dan fungsi emosional (pembentukan sikap dan norma etis), pengaturan urusan ekonomi keluarga, kontrol dan perlindungan sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, faktor penghambat guru dalam membentuk karakter jujur dibagi menjadi 2 yaitu faktor internal dan eksternal yaitu karena:

Faktor internal : faktor internal merupakan faktor penghambat yang berasal dari dalam individu peserta didik yang meliputi : karakter yang berbeda-beda setiap individu serta kurangnya kesadaran peserta didik.

Faktor eksternal : faktor eksternal merupakan faktor yang dipengaruhi dari lingkungan sekitar, yang meliputi faktor keluarga dan faktor lingkungan sekolah, serta teman sebayanya.

Terdapat beberapa faktor penghambat dalam membentuk karakter jujur siswa kelas oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMK 4 Muhammadiyah Sukorejo dimana faktor penghambat yaitu menjadikan penghalang atau kendala bagi pendidik dalam membentuk karakter jujur siswa SMK 4 Muhammadiyah Sukorejo.

Faktor penghambat disini dibagi menjadi 2 faktor, yaitu faktor Eksternal dan Internal:

- Faktor Internal
 - Karakter yang berbeda-beda

Dalam dunia pendidikan tentunya peserta didik memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Guru hendaknya memahami bahwa perbedaan dalam kemampuan tersebut memerlukan strategi pembelajaran yang berbeda, disamping perlakuan yang kolektif.

Secara kodrati dan alamiah manusia memang diciptakan dalam keberagaman (variabilitas), baik dari keragaman, kepribadian, kecakapan, warna kulit, minat dan bakat bahkan bahasa dan warna kulitnya. Hal sebagaimana ini firman Allah swt dalam Al-Quran:

وَمَهَابَتِهِ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَخَتَلَفُ السَّيِّئَاتِ وَالْوَالِدَاتِ إِنَّ فِي ذَلِكَ
 ٠٠لَايَةً لِلْعَالَمِينَ

Artinya: Dan diantara tanda tanda kekuasaannya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain lainan bahasa mu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.

Dalam melaksanakan tugasnya, seorang guru mungkin akan dihadapkan dengan puluhan atau bahkan ratusan peserta didiknya, dengan masing-masing karakteristik yang dimilikinya. Diantara sekian banyak karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik, yang penting dan perlu diketahui guru adalah yang berkenaan dengan kecakapan dan kepribadian peserta didiknya (Mulyono, 2012, p. 127) Seperti yang dialami oleh ustad-ustadzah SMK 4 Muhamadiyah Sukorejo. Dalam membentuk karakter jujur siswa di sekolah membutuhkan waktu yang lama dalam mengimplementasikan sebuah karakter. Karakter siswa yang bermacam-macam akan menghambat pembentukan sebuah karakter.

Hal ini juga diperkuat oleh Meriyati Karakter yang berbeda beda yang dimiliki oleh peserta didik menjadi penghambat bagi seorang guru. Sehingga tidaklah mudah bagi sekolah untuk membimbing siswa agar memiliki karakter yang diharapkan. Setiap peserta didik memiliki karakter dan gaya belajar yang berbeda-beda. Sebagian peserta didik memiliki otak yang mampu menyerap banyak informasi sekaligus namun juga ada yang hanya menyerap dan memproses info sedikit demi

sedikit. Hal ini juga berkaitan dengan akhlak yang dimiliki oleh siswa, tidak semua dengan mudah siswa dapat dibentuk untuk memiliki karakter jujur dengan berbagai latar belakang yang ada dalam diri siswa yang membuat siswa tersebut memiliki karakter yang baik (Meriyati, 2015, p. 8)

Begitu pentingnya mengenal dan memahami karakter peserta didik maka seorang pendidik harus banyak meluangkan waktunya bersama peserta didik untuk memberikan perhatian lebih kepada peserta didik yang memang benar benar perlu perhatian khusus demi terbentuknya karakter jujur yang dapat diterapkannya dalam kehidupannya.

- Kurangnya kesadaran peserta didik

Kurangnya kesadaran peserta dalam bersikap jujur juga menjadi penghambat dalam pembentukan karakter jujur ini. Baik kepala sekolah maupun guru PAI menilai kesadaran siswa sangatlah penting karena merupakan kunci utama peserta didik dalam melakukan jujur dalam kesehariannya. Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa kesadaran diri siswa banyak menimbulkan dalam kehidupan siswa karena kesadaran mempengaruhi cara berpikir seseorang dan cara berpikir seseorang mempengaruhi banyak hal dalam kehidupan seseorang termasuk pikiran dan tindakannya sehari-hari.

Kesadaran diri sangat penting dimiliki bagi siswa. Alasan pertama adalah siswa memperoleh kepercayaan diri untuk mengenal dirinya lebih baik dan memahami emosi yang dirasakannya. Jenis keterampilan ini mendorong siswa untuk bergerak ke arah yang lebih baik. Kedua,

siswa dengan harga diri tinggi cenderung mengekspresikan diri dengan baik. Siswa akan mengetahui nilai-nilai apa yang cocok untuknya dan apa yang tidak, sehingga setiap keputusan dan ucapan yang dia buat mencerminkan nilai-nilai batinnya.

- Faktor Eksternal
- Faktor keluarga

Keluarga merupakan faktor pertama dalam pembentukan karakter anak, lingkungan keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat. Latar belakang keluarga siswa yang baik ataupun buruk yang biasanya akan membentuk karakter siswa baik secara langsung ataupun tidak, latar belakang keluarga yang bermacam-macam inilah yang membuat siswa melakukan hal yang tidak baik.

Lingkungan keluarga menjadi tempat berlangsungnya sosialisasi yang berfungsi dalam pembentukan kepribadian sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk susila, dan makhluk keagamaan. Pengalaman hidup bersama di dalam lingkungan keluarga akan memberi andil yang esar bagi pembentukan kepribadian anak. Apakah anak akan berkepribadian lemah tergantung dari latar belakang pengalamannya dalam lingkungan keluarga. Keluarga yang harmonis akan memengaruhi kondisi psikologis dan karakter seorang anak, begitupun sebaliknya anak yang dengan latar belakang keluarga tidak harmonis akan melakukan tindakan diluar orak kemandusiaan (Kurniawan, 2013, p. 65)

Oleh karena itu pentingnya kerja sama antara pendidik dan orang tua dalam menyikapi perilaku siswa yang tidak baik utamanya dalam hal jujur. Jujur yang dimiliki sejak dini oleh siswa akan terbiasa dibawa oleh anak baik

kesekolah ataupun pada lingkungan masyarakat. Siswa kelas sudah banyak mengerti tentang perilaku jujur namun jika latar belakang orang tuanya yang memiliki latar belakang tidak baik kan tetap berpengaruh pada anak. Dan akan diterapkan oleh seorang anak, sehingga moral perilaku jujur sulit untuk dimiliki oleh seorang anak.

- Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat, merupakan tempat dimana kita untuk bersosialisasi karena sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan bergantung pada orang lain. Namun di dalam masyarakat ada hal yang baik dan juga ada hal yang buruk yang dapat mempengaruhi pola perilaku anak. Masyarakat juga berperan penting dalam pembentukan karakter jujur siswa kelas VI sehingga menjadi faktor penghambat untuk guru Pendidikan Agama Islam SMK 4 Muhamadiyah dalam membentuk karakter jujur Siswa, dimana lingkungan masyarakat sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter anak apalagi pada era modern saat ini. Lingkungan yang dimaksud disini merupakan kondisi sosial, budaya dan adat yang heterogen dalam hal ini peneliti menyoroti perilaku masyarakat yang memiliki kebiasaan negatif. Hal ini menjadi penghambat bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa SMK 4 Muhamadiyah, karena lingkungan peserta didik yang bermacam yang dapat mendukung karakter anak untuk memiliki karakter jujur atau bisa sebaliknya. Maka dari itu pantauan orang tua dalam hal ini sangat dibutuhkan dalam bermasyarakat. Dan memastikan bahwa anak dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitar dalam pergaulan yang baik.

Pola perilaku masyarakat yang tidak baik dalam lingkungan sekitar anak secara tidak langsung akan dicontoh ataupun ditiru oleh anak saat ini, karna bagi mereka apa yang mereka lihat sudah pasti akan terlihat baik sekalipun hal yang dilakukan adalah perilaku yang kurang baik dari sekitar. Masyarakat sangat menentukan keberhasilan pembentukan karakter jujur ini, oleh karena itu gur SMK 4 Muhamadiyah mengalami hambatan atau kesulitan dalam membentuk karakterjujur karna kurangnya mereka mengetahuilingkungansekitar siswa.

Oleh karena itu hal ini bisa diatasi melalui ustad dan ustadzah lebih banyak memberikan waktu untuk lebih dekat lagi dengan siswa untuk mengetahui bagaimana lingkugan sekitar siswa yang berperilaku tidak jujur.karna bisa jadi walaupun kedua orang tua mereka mengajarkan kebaikan dalam jujur, jika masyarakatnya tidak mendukung, siswa akan terpengaruh.

Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh Aiman Faiz dalam penelitiannya yang berjudul *“faktor penghambat pendidikan karakter di indonesia”* Faktor peran masyarakat adalah budaya dan kebiasaan yang bisa menjadi penghambat pembentukan karakter siswa. Kondisi sosial, budaya dan adat yang heterogen turut mempengaruhi karakter siswa/ individu. Di satu sisi budaya dan kebiasaan tersebut menjadi nilai keunggulan tersendiri, namun di sisi lain menjadi penghambat dalam pembentukan karakter siswa/ individu.

Dengan demikian, faktor budaya dan kebiasaan masyarakat yang mungkin masih terjaga sampai saat ini, sudah tentu memberikan

hambatan dalam pembentukan karakter siswa/ individu. Memang tradisi harus dijaga, namun apabila tradisi tersebut membawa dampak yang negatif, tentu perlu di tinjau ulang tradisi tersebut agar pembentukan karakter bisa di optimalkan.

- Teman sebaya

Teman sebaya merupakan lingkungan kedua yang paling dekat dengan kita setelah keluarga, contohnya akibat pergaulan yang tidak baik biasanya siswa terpengaruh oleh temannya yang melakukan hal buruk, begitu juga dengan karakter jujur ini.

Sebagaimana dijelaskan di atas, teman sebaya merupakan sumber informasi bagi anak dalam berhubungan dengan orang lain. Teman sebaya sangat berpengaruh besar bagi pembentukan karakter siswa. Siswa sudah beranjak remaja sudah banyak mengetahui mana hal yang buruk dan mana hal yang baik yang seharusnya dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Namun nyatanya, teman sebaya baik berasal dari lingkungan sekolah ataupun lingkungan rumah memiliki pengaruh besar. Karna pada nyatanya saat ini anak anak yang beranjak remaja, waktu yang dihabiskan dengan orang tua dirumah lebih relatif menurundibandingkan dengan teman sebayanya. Hubungan dengan teman sebaya lebih diprioritaska atau lebih djadikan yang utama dari pada bimbingan orang tua. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberadaan teman sebaya sangatlah penting bagi anak remaja yang dialami oleh siswa dimana anak sudah banyak mengenal teman, teman sebaya tidak semuanya akan memberikan dampak yang positif, teman sebaya bahkan

banyak memberikan dampak negatif jika anak tersebut kurang memahami mana hal yang baik dan mana yang buruk yang tidak patut mereka contoh. Teman sebaya disini baik disekolah ataupun dilingkungan masyarakat, dalam berperilaku jujur sangat sulit ditemukan. Karan jika teman sebaya melakukan hal yang tidak baik, teman yang lain akan mengikutinya. Sekalipun mereka mengetahui jika hal yang mereka lakukan adalah perbuatan yang dilarang oleh agama.

Contohnya saja seperti yang sudah dijelaskan diatas, dalam ujian sekolah berlangsung, siswa biasa bekerja sama dengan teman yang lainnya, jika teman tersebut tidak memberikan jawaban ujian maka pertemanan mereka tidak baik baik saja. Semata-mata hal ini dilakukan hanya demi menjaga pertemanan mereka agar mereka tetap solid dalam keseharian mereka.

Hal ini di perkuat oleh Zubaedi, Di ibaratkan bahwa akibat pergaulan yang buruk seorang remaja dan teman-temannya yang menjadi pecandu obat bius, maka diapun akan terlibat menjadi pecandu obat bius. Sebaliknya jika remaja itu bergaul dengan sesama remaja dalam bidang-bidang kebajikan, niscaya pikirannya, sifatnya dan tingkah lakunya akan terbawa kepada kebaikan (Zubeda, 2011, p. 56)

3. Efektif strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter jujur siswa di SMK 4 Muhamadiyah Kendal?

Pendidikan karakter memiliki peranan yang sangat penting dalam sistem pendidikan di Indonesia, terutama dalam membentuk generasi yang tidak hanya pintar secara intelektual, tetapi juga memiliki kekuatan moral dan spiritual.

Salah satu nilai yang sangat penting dalam pendidikan karakter adalah kejujuran. Di SMK Muhammadiyah 04 Sukorejo Kendal, pendidikan karakter yang menekankan kejujuran menjadi fokus utama, khususnya melalui peranan guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Para guru PAI dianggap sebagai sosok kunci dalam penanaman nilai-nilai moral pada siswa.

Guru PAI bertugas tidak hanya menyampaikan ilmu agama, tetapi juga berfungsi sebagai pendidik akhlak dan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat guru PAI menjadi teladan yang bisa dicontoh oleh siswa dalam bersikap jujur. Langkah pertama guru PAI dalam menanamkan karakter jujur pada siswa adalah dengan menggabungkan nilai kejujuran dalam kurikulum pengajaran. Setiap materi yang diajarkan dihubungkan dengan signifikansi bersikap jujur dalam kehidupan.

Salah satu cara yang digunakan adalah dengan menceritakan kisah-kisah teladan dari para nabi, terutama Nabi Muhammad SAW, yang dikenal sebagai "Al-Amin" atau yang terpercaya. Cerita-cerita ini berfungsi untuk membangun kesadaran moral pada siswa. Guru PAI juga mengimplementasikan metode pembelajaran aktif, seperti diskusi kelompok, debat tentang nilai-nilai, dan studi kasus, untuk membantu siswa memahami konsep kejujuran dalam situasi yang nyata.

Dalam diskusi, siswa diajak untuk memberikan pandangan mereka mengenai pentingnya kejujuran dan menilai dampak dari tindakan yang tidak jujur. Ini melatih siswa untuk berpikir kritis dan bertanggung jawab atas nilai-nilai yang mereka pegang. Metode lain yang cukup efektif adalah dengan membiasakan

nilai kejujuran melalui aktivitas sehari-hari di sekolah, seperti absensi yang dilakukan dengan jujur dan pengawasan selama ujian.

Guru PAI juga menggunakan kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah, pelatihan pesantren, dan pengajian rutin sebagai medium untuk menanamkan nilai kejujuran secara mendalam dan spiritual. Ketika siswa terlibat dalam kegiatan Rohis, mereka diberikan tanggung jawab yang membutuhkan integritas, seperti mengelola dana kegiatan atau membuat laporan. Tanggung jawab ini mendorong siswa untuk bersikap jujur dalam melaksanakan amanah.

Teladan dari guru adalah aspek yang tak boleh dilupakan. Guru PAI yang secara konsisten menunjukkan kejujuran dalam ucapan dan tindakan akan menciptakan rasa percaya dan motivasi untuk siswa menirunya. Guru yang memenuhi komitmen, bersikap adil, dan siap menerima kritik menunjukkan bahwa kejujuran tidak hanya diajarkan, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan nyata.

Di SMK Muhammadiyah 04 Sukorejo Kendal, siswa yang menunjukkan sifat jujur sering kali menerima penghargaan secara terbuka, seperti pujian atau penugasan dalam posisi kepemimpinan. Penghargaan ini menjadi dorongan bagi siswa lainnya untuk mengembangkan sikap jujur dalam lingkungan sekolah mereka. Budaya saling meniru pun terbentuk dengan baik. Penilaian terhadap keberhasilan metode guru PAI dilakukan melalui pengamatan sikap siswa, hasil wawancara, serta laporan dari wali kelas dan guru lainnya.

Dari hasil evaluasi, terlihat bahwa strategi ini memberikan dampak positif. Jumlah siswa yang terlibat dalam pelanggaran kejujuran akademis, seperti

mencontek, cenderung menurun setiap tahun. Selain itu, meningkatnya partisipasi siswa dalam aktivitas OSIS dan organisasi sekolah mencerminkan tingkat kepercayaan guru terhadap siswa yang dikenal jujur. Keefektifan strategi ini juga diperkokoh oleh suasana sekolah yang religius, di mana nilai-nilai Islam dijadikan pedoman dalam perilaku sehari-hari.

Dukungan dari kepala sekolah dan tenaga pendidik lainnya juga memperkuat keberhasilan metode yang diterapkan oleh guru PAI, karena nilai kejujuran menjadi visi kolektif. Guru PAI berusaha menjalin komunikasi dengan orang tua siswa untuk memberikan informasi dan arahan mengenai perilaku jujur siswa di rumah. Kerja sama ini membantu dalam proses pembentukan karakter, karena siswa mendapatkan dukungan nilai baik dari lingkungan rumah dan sekolah secara konsisten.

Namun, ada beberapa kendala dalam pelaksanaan strategi ini, seperti pengaruh buruk dari media sosial dan lingkungan pertemanan yang membiarkan kebohongan. Guru PAI menemukan kesulitan dalam membendung aliran informasi yang dapat merusak moral siswa. Oleh karena itu, pendidikan tentang kejujuran perlu dimulai sejak usia dini dan dilakukan secara berkelanjutan. Untuk mengatasi tantangan ini, langkah-langkah dilakukan melalui pengajaran literasi digital dan pembinaan akhlak berdasarkan ceramah yang relevan dengan kehidupan remaja.

Para guru juga mengadakan refleksi dengan siswa secara teratur, membahas tantangan moral yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari dan mencari solusi berdasarkan prinsip kejujuran dalam Islam. Melalui diskusi terbuka, siswa

didorong untuk menyadari bahwa kejujuran bukan hanya aturan sosial, tetapi juga merupakan bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Guru PAI berperan bukan hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pembimbing dan teman bagi siswa, sehingga menciptakan hubungan yang penuh dengan kepercayaan.

Dalam jangka panjang, pendekatan ini membangun suasana sekolah yang sehat dan berkarakter. Siswa berkembang dengan integritas dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Pendidikan karakter jujur yang berlangsung secara konsisten akan berdampak positif pada kualitas lulusan, yang tidak hanya memiliki kemampuan kerja tetapi juga akhlak yang baik. Oleh karena itu, pendekatan yang dilakukan guru PAI dalam membentuk karakter jujur siswa di SMK Muhammadiyah 04 Sukorejo Kendal dapat dianggap efektif, karena dilaksanakan secara menyeluruh, berkesinambungan, dan didukung oleh seluruh elemen sekolah.

Strategi yang diterapkan oleh guru PAI dalam membentuk karakter jujur siswa menunjukkan efektivitas yang tinggi, karena didasarkan pada pendekatan holistik yang berlandaskan nilai-nilai Islam, dilaksanakan secara istiqamah, dan diperkuat melalui sinergi dengan seluruh elemen sekolah; meskipun demikian, tantangan dari pengaruh eksternal tetap menjadi ujian dalam menjaga kemurnian akhlak peserta didik.

BAB 5

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

1. Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter jujur siswa di SMK 4 Muhammadiyah Kendal yang dilakukan yaitu melalui dengan pembinaan dengan metode ceramah, keteladanan, dan pembiasaan untuk menerapkan di dalam pembelajaran dan diluar pembelajaran dengan cara memberikan gambaran bahwa jujur sangat penting dimiliki, dan memberitau bahwa kebohongan merupakan perbuatan yang dosa serta memberikan contoh dan teladan yang baik serta stimulus kepada siswa, dengan mengenalkan tokoh-tokoh atau melalui kisah jujur, dan memberikan nasehat kepada siswa, Kami juga menindak lanjuti setiap siswa yang melakukan hal tidak jujur agar memberikan efek jera terhadap siswa dan lebih bertanggung jawab atas apa yg dikerjakan seperti memberikan sanksi.
2. Faktor penghambat guru pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter jujur siswa SMK 4 Muhammadiyah ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal dimana faktor internal berasal dalam diri anak yang meliputi kepribadian peserta didik. Sedangkan faktor eksternalnya berasal dari luar peserta didik yang meliputi lingkungan sekitar anak yang kurang baik, karena lingkungan sangat besar pengaruhnya terhadap jiwa anak atau karakter anak, sehingga membuat anak tidak jujur.
3. Efektifitas Strategi yang diterapkan oleh guru PAI dalam membentuk karakter jujur siswa menunjukkan efektivitas yang tinggi, karena didasarkan pada pendekatan holistik yang berlandaskan nilai-nilai Islam, dilaksanakan

secara istiqamah, dan diperkuat melalui sinergi dengan seluruh elemen sekolah; meskipun demikian, tantangan dari pengaruh eksternal tetap menjadi ujian dalam menjaga kemurnian akhlak peserta didik.

4.2 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikemukakan implikasi secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis

Untuk membentuk karakter jujur siswa melalui guru memberikan Keteladanan, Nasehat, dan Kisah yang bertemakan kejujuran.

2. Implikasi Praktis

Untuk membentuk karakter jujur siswa di perlukan kegiatan yang membiasakan kejujuran disituasi apapun, membuka program Kantin jujur, Serta dengan memberikan Hukuman / sanksi sebagai pengingat.

4.3 Keterbatasan penelitian

Berdasarkan pada pengalaman langsung peneliti dalam proses penelitian ini, ada beberapa keterbatasan yang dialami dan dapat menjadi beberapa faktor yang agar dapat untuk lebih diperhatikan bagi peneliti-peneliti yang akan datang dalam lebih menyempurnakan penelitiannya karna penelitian ini sendiri tentu memiliki kekurangan yang perlu terus diperbaiki dalam penelitian-penelitian kedepannya.

Beberapa keterbatasan dalam penelitian tersebut, antara lain :

1. Jumlah guru Pendidikan agama islam yang hanya 6 orang, tentunya masih kurang untuk menggambarkan keadaan yang sesungguhnya.
2. Dalam proses pengumpulan data, informasi yang diberikan oleh kuesioner terkadang tidak secara akurat mencerminkan jumlah responden yang

sebenarnya hadir Hal ini terjadi karena terkadang terdapat perbedaan tanggapan, anggapan dan pemahaman yang berbeda untuk setiap responden.

4.4 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dijalankan ada beberapa saran yang dapat diajukan, sebagai berikut:

1. Penguatan Literasi Keagamaan Digital

Guru PAI dapat membekali siswa dengan literasi digital berbasis nilai Islam, agar mereka mampu menyaring informasi di media sosial serta menjauhi konten yang merusak akhlak.

Mengintegrasikan dakwah digital, seperti membuat konten edukatif bertema kejujuran yang melibatkan siswa secara aktif.

2. Pendekatan Emosional dan Individual

Melakukan pembinaan karakter secara personal melalui mentoring atau konseling spiritual, terutama bagi siswa yang mengalami krisis moral.

Membangun relasi kepercayaan yang kuat antara guru dan siswa agar nilai-nilai kejujuran tertanam lebih dalam dan otentik.

3. Kolaborasi Lebih Intensif dengan Orang Tua

Mengadakan forum komunikasi rutin antara guru PAI dan orang tua untuk menyamakan persepsi dan strategi dalam menanamkan kejujuran di rumah.

Menyusun panduan singkat tentang pembiasaan nilai kejujuran yang bisa diterapkan di lingkungan keluarga.

4. Pemanfaatan Role Model Siswa

Mendorong siswa yang telah menunjukkan kejujuran secara konsisten untuk menjadi duta karakter, yang memberi pengaruh positif bagi teman sebayanya.

Memberi mereka ruang tampil dalam kegiatan sekolah untuk berbagi pengalaman spiritual dan moral.

5. Evaluasi dan Refleksi Berbasis Nilai

Menyisipkan evaluasi nilai karakter secara berkala dalam kegiatan belajar-mengajar, misalnya melalui refleksi harian, jurnal pribadi, atau forum evaluasi akhlak.

Evaluasi tidak hanya bersifat kognitif, tapi juga menyentuh aspek batiniah dan spiritual.

6. Integrasi Lintas Mata Pelajaran

Mengajak guru non-PAI untuk juga menanamkan nilai kejujuran dalam pelajaran mereka, agar pendidikan karakter menjadi tanggung jawab kolektif, bukan hanya guru agama.



DAFTAR PUSTAKA

- Adian, H. (2022). *Pendidikan Islam (mewujudkan generasi gemilang menuju negara adidaya 2045)*. Depok: Ponpes At-Taqwa.
- Agus, T. (2021). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani.
- Ainissyifa, H. (2014). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 1-26.
- Antlata. (2023). *Pendidikan Karakter Imam Al-Ghazali*. Yogyakarta: Pustaka Egaliter.
- Asmaun. (2017). *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Azhar, L. M. (2013). *Proses Belajar Mengajar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Azzahra, S. (2024). strategi efektif menanamkan nilai kejujuran pada generasi muda melalui pendidikan karakter. *AINARA JOURNAL*, 326-330.
- Fadilah, w. Z. (2021). *Pendidikan Karakter*. Jawa Timur: Agrapana Media.
- Fairuz. (2023). Strategi guru dalam membentuk karakter siswa melalui nilai-nilai kejujuran. *INTERSTUDIA: journal of contemporary education in islamic society*, 82-95.
- Fitriyantoro, F. (2019). Strategi Pendidikan Agama Islam dalam penanaman nilai-nilai kejujuran dan ketaatan pada siswa di MAN 1 Kediri. *Tesis*, 19-22.
- Hasibuan, J. J. (2015). *proses belajar mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Imam, M. (2021). *Pendidikan Karakter Jujur*. Nusa Media.
- jannah, n. r. (2020). pengelolaan karakter siswa dalam pembelajaran jarak jauh di SD Islamic Schol alfata banda aceh. *skripsi*, 2.

- Jati, I. P. (2012). pendidikan karakter jujur di SDIT cahaya bangsa mijen semarang. *thesis*, 1.
- Kusrini, S. (2015). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: IKIP.
- Lickona, T. (2018). *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media.
- Lintang. (2023). Program Kantin Kejujuran untuk Meningkatkan Karakter Jujur di Sekolah Dasar. *JP2SD: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar*, 84-94.
- majlis DIKDASMEN PDM Kendal. (t.thn.). Dipetik September 21, 2024, dari Wordpress.com: <tps://majelisdikdasmenkendal.wordpress.com/smk-muhammadiyah-4-sukorejo-2/>
- Muhammad, F. (2023). strategi guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter jujur dan disiplin siswa di sekolah menengah pertama ahmad dahlan kota jambi. *Nur El-Islam*, 218-239.
- Mustafa Ali, d. (2022). *Menguatkan Karakter Nasional Berwawasan Global*. skripsi, 312.
- Mu'ti, T. (t.thn.). *Proses Belajar Mengajar*.
- Ngainum, N. (2012). *Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Noor, J. (2011). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana.
- Nur, C. (2015). *Menjadi Guru Profesional*. Semarang: CV Persisi Cipta Media.
- Nurasiah, s. s. (2021). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 212-217.

- Ramdani, S. (2025). kejujuran dalam perspektif pendidikan Islam: nilai fundamental, strategi implementasi, dan dampaknya terhadap pembentukan karakter santri di pesantren. *Jurnal Menejmen dan Pendidikan Agama Islam*, 139-210.
- Ravi. (2023). Strtegi Guru BK Menumbuhkan Karakter Jujur dan Bertanggung Jawab pada Siswa. *Fitrah: Journal Of Islamic Education*, 151-161.
- RI, U. (2005). *Tentang Guru dan Dosen*. Dipetik september 25, 2024
- Rianto Alexandro, M. W. (2021). *Profesi Keguruan: Menjadi Guru Profesional*. Bogor: Guepedia.
- Rozanal Salma, A. S. (2020). *Strategi Taktis Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Tasik Malaya, Jawa Barat: Edu Publiser.
- Sandu Siyoto, A. S. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Siti, R. (2019). *Strategi Pendidikan Agama Islam dalam membina Karakter Peserta Didik SMK Al-Falah Salatiga*. Salatiga: LP2M IAIN Salatiga.
- Sri, R. (2022). pembinaan karakter kejujuran siswa di SMA negeri 1 simpang kiri kota subulussalam. *skripsi*, 1.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta cv.
- Toha, M. C. (2013). PBM-PAI di sekolah: eksistensi dan proses belajar mengajar pendidikan agama islam. *IAIN walisongo semarang*, 195.
- Wisnarni, P. H. (2022). *Wawasan Al-Qur'an dan Hadits Tentang Karakter*. Indramayu Jawa Barat: Penerbit Adab.
- Yasmin, N. A. (2022). Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Jujur Peserta Didik di SD. *Qalam: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 28-34.

Yasmin, N. A. (2022). Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Jujur Peserta

Didik di SD. *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 28-34.

yogaswitari, v. (2019). pembentukan karakter kejujuran dan tanggung jawab di

MA miftahul ulum kradinan dolopo tahun pelajaran 2018-2019. *skripsi*, 2.

